

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
MELALUI PENDIDIKAN KASIH SAYANG  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**RAUDATUL RIZKIYAH**  
NIM. T20151312

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
OKTOBER 2019**

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
MELALUI PENDIDIKAN KASIH SAYANG  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

**Raudatul Rizkiyah  
NIM. T20151312**

Disetujui Pembimbing



**Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I**

**NIP. 197409052007101001**

**POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK  
MELALUI PENDIDIKAN KASIH SAYANG  
DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

**SKRIPSI**

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Hari : Rabu  
Tanggal : 16 Oktober 2019**

**Tim Penguji**

Ketua



**Dr. H. Hadi Purnomo, M.Pd**  
NIP. 196512011998031001


Sekretaris



**Hartono, M.Pd**  
NIP. 198609022015031001

Anggota :

1. Dr. H. Sofyan Tsauri, M.M
2. Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I

(  )  
(  )

**Menyetujui  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

  
**Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I**  
NIP. 196405111999032001

## MOTTO

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري و مسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari dan Muslim). (Jalaludin Abdurrahman bin Abi Bakar As-Suyuti:) Al-Fathu Al-Kabir fi Shonmi Az-Ziyadah ila Al-Jami’ As-Shoghiri)



## PERSEMBAHAN

Seiring dengan ucapan do'a dan rasa syukur kepada Allah Yang Maha Penyayang, Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibu tercinta (Musahri dan Ayunik) terimakasih untuk kasih sayang yang begitu besar, yang tak pernah tergantikan dan yang tak pernah usai.
2. Suami tercinta (M. Hadi Sutrisno S.Pd). Terimakasih atas motivasi dan dukungannya
3. Semua guru dan ustadz yang telah mengajari dan membimbing saya dalam hal keilmuan.
4. Saudara-saudariku komunitas pelajar Thalibul Hikmah tercinta.
5. Teman-teman kelas A8 angkatan 2015 yang telah memberikan motivasi dan menjadi keluarga baru saya di IAIN Jember.

IAIN JEMBER

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah Tuhan Semesta Alam yang telah membuka mata hati dan akal pikiran penulis sehingga perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana ini, dapat berjalan dengan mudah dan lancar.

Kesuksesan yang penulis raih merupakan wujud dari dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan banyak trima kasih yang tiada batasnya kepada:

1. Bapak Prof. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Ibu Dr. Hj. Mukni'ah, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas
3. Bapak Drs. H. Fajar Ahwa, M.Pd.I selaku ketua Program Studi
4. Bapak Dr. H. Mustajab, S.Ag, M.Pd.I selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang sangat bermanfaat dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah membalas amal baik yang telah diberikan. Amiin

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis Sberharap kepada semua pihak atas kritik dan saran yang konstruktif. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Jember, 03 Agustus 2019

**Raudatul Rizkiyah**  
**NIM: T20151312**

## ABSTRAK

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan Negara di masa mendatang. Mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan. Anak Indonesia masih dan terus mengalami kekerasan. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Oleh karena itu, pola asuh yang penuh dengan kasih sayang perlu diciptakan oleh para pendidik sebagai langkah awal pembentukan pribadi yang berkarakter kuat.

Adapun fokus kajian dalam penelitian ini adalah (1) bagaimana urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam? (2) bagaimana tanggung jawab pendik terhadap pemberian kasih sayang perspektif pendidikan Islam? Dan (3) bagaimana metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang perspektif pendidikan Islam?.

Adapun tujuan yang diharapkan dari peneliti ini adalah (1) untuk mendeskripsikan urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam (2) untuk mendeskripsikan tanggung jawab pendik terhadap pemberian kasih sayang perspektif pendidikan Islam (3) untuk mendeskripsikan metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang perspektif pendidikan Islam.

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, sedangkan pendekatan yang penulis gunakan adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Adapun teknik analisis dari penulisan skripsi ini adalah *Content Analysis* atau analisa isi. Dalam penelitian ini kriteria yang digunakan adalah derajat kepercayaan (*kredibilitas*).

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Dalam Islam, lemah lembut dan kasih sayang adalah prinsip dasar dalam membina anak-anak. filosofi Islam, kasih sayang merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir (2) Tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang dalam Islam merupakan sebuah kewajiban. Baik sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan three locus educations yang sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai kasih sayang ini (3) Ada beberapa metode pendidikan sebagai bentuk kasih sayang dalam Islam yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan yaitu keteladanan, pebeiasaan, dan perhatian atau pengawasan, serta pemberian ganjaran dan hukuman yang berlandaskan kasih sayang.

## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Kajian .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Manfaat Penelitian .....	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Metode Penelitian.....	15
G. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>21</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	21
B. Kajian Teori .....	23
1. Konsep Karakter Anak.....	23
a. Pengertian Karakter Anak.....	23



b. Dasar Karakter Anak.....	27
c. Nilai-Nilai Karakter .....	35
d. Pola Pembentukan Karakter Anak .....	40
2. Konsep Pendidikan Kaish Sayang .....	41
a. Pengertian Kasih Sayang.....	41
b. Dasar Kasih Sayang .....	43
c. Kasih sayang sebagai fitrah.....	49
d. Kasih sayang adalah kebutuhan naluriyah anak.....	54
e. Membelajarkan cinta dan kasih sayang .....	56
f. Manfaat kasih sayang bagi anak .....	65
g. Dampak kurangnya kasih sayang .....	67
3. Konsep Pendidikan Islam.....	72
a. Pengertian Pendidikan Islam.....	72
b. Dasar pendidikan islam.....	74
c. Tujuan pendidikan islam .....	78
<b>BAB III ANALISIS POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK</b>	
<b>MELALUI PENDIDIKAN KASIH SAYANG DALAM PERSPEKTIF</b>	
<b>PENDIDIKAN ISLAM.....</b>	<b>86</b>
A. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang	86
1. Urgensi Kasih Sayang dalam Pendidikan .....	86
2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pemberian Kasih Sayang	89
a. Tanggung Jawab Orang Tua .....	89
b. Tanggung Jawab Guru .....	93

c. Tanggung Jawab Masyarakat.....	96
3. Metode Pendidikan Anak dengan Hukuman Edukatif.....	97
B. Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Islam.....	101
1. Urgensi Kasih Sayang dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam.....	101
2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pemberian Kasih Perspektif Pendidikan Islam.....	105
a. Tanggung Jawab Orang Tua .....	105
b. Tanggung Jawab Guru .....	110
c. Tanggung Jawab Masyarakat.....	112
3. Metode Pendidikan Anak Berlandaskan Kasih Sayang Perspektif Pendidikan Islam.....	113
a. Pendidikan Dengan Keteladanan .....	114
b. Pendidikan Dengan Pembiasaan .....	119
c. Pendidikan Dengan Nasihat .....	125
d. Pendidikan Dengan Perhatian / Pengawasan .....	129
e. Pendidikan Dengan Pemberian Hukuman .....	131
BAB IV PENUTUP .....	137
A. Kesimpulan .....	137
B. Saran .....	138
DAFTAR PUSTAKA .....	140

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Masalah seputar kehidupan anak telah menjadi perhatian sejak lama. Apalagi di era globalisasi saat ini, seiring pergeseran pranata sosial yang mengakibatkan maraknya tindakan asusila dan kekerasan, maka diperlukan adanya perlindungan terhadap hak-hak anak khususnya anak-anak Indonesia.

Anak adalah tunas, potensi, dan generasi penerus cita-cita bangsa, memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa mendatang, agar mereka kelak mampu memikul tanggung jawab itu, maka mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, sosial, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi dan disejahterakan. Karenanya, segala bentuk tindak kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.<sup>1</sup>

Status dan kondisi anak Indonesia adalah paradoks. Secara ideal anak adalah pewaris dan pelanjut masa depan bangsa. Secara real, situasi anak Indonesia masih dan terus memburuk. Dunia anak yang seharusnya diwarnai oleh kegiatan bermain, belajar, dan mengembangkan minat serta bakatnya untuk masa depan, realitasnya diwarnai data kelam dan menyedihkan. Anak Indonesia masih dan terus mengalami kekerasan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak* (Bandung: Nuansa Cendikia, 2012), 11.

<sup>2</sup> *Ibid.*, 21.

Kekerasan terhadap anak seringkali diidentikkan dengan kekerasan kasat mata, seperti kekerasan fisik dan seksual. Padahal, kekerasan yang bersifat psikis dan sosial (struktural) juga membawa dampak buruk dan permanen terhadap anak.<sup>3</sup> Salah satu isu penting yang muncul dalam beberapa tahun terakhir ini adalah fenomena eksploitasi anak luar biasa; massif, eksplosif, variatif, dan bentuknya yang semakin berkualitas. Pelakunya juga bukan hanya individu dan kelompok masyarakat yang cair, tetapi juga korporasi yang rapi, terencana, sistematis, dan tentu saja dengan kapital besar. Kekerasan ternyata juga merambah dunia pendidikan, wilayah yang seharusnya menjadi wahana inseminasi nilai-nilai moral, peradaban dan ilmu pengetahuan. Sebagaimana pihak pun kemudian tergoda untuk memberikan kesimpulan awal bahwa sendi-sendi pendidikan telah terpuruk. Oleh karena itu anak patut dilindungi.<sup>4</sup>

Hal itu selaras dengan pasal 4 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak yang berbunyi:

“setiap anak berhak untuk hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.<sup>5</sup>

Indonesia telah mempunyai perangkat hukum untuk melindungi anak, antara lain: Keppres RI No. 59/2002 (RAN Penghapusan Bentuk-Bentuk Terburuk Pekerja Anak); Keppres; RI No. 88/2002 (RAN Penghapusan

---

<sup>3</sup> Ibid., 22.

<sup>4</sup> ABD. Rachman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2004), 1

<sup>5</sup> Anggota IKAPI, *Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*, (Yogyakarta: New Merah Putih, 2009), 15.

Perdagangan Perempuan dan Anak); dan UU No. 39/1999 (UU HAM). Yang masih baru adalah disahkannya UU No. 23/2002 tentang perlindungan anak seperti yang telah disebutkan di atas.<sup>6</sup> Namun demikian, perlindungan terhadap anak tidak bisa hanya dipandang sebagai persoalan politik dan legislasi (kewajiban negara). Perlindungan terhadap kesejahteraan anak juga merupakan bagian dari tanggung jawab orang tua, guru dan kepedulian masyarakat.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak baik dalam pendidikan formal, informal, maupun non formal sangatlah diperhatikan. Dimana anak harus merasa aman dan nyaman selama proses pembelajaran. Salah satunya dengan menciptakan lingkungan pendidikan yang *ramah anak*, yaitu membuat suasana yang aman, nyaman, sehat dan kondusif penuh kasih sayang, menerima anak apa adanya dan menghargai potensi anak.

Berbicara masalah pendidikan anak kiranya tidak bisa lepas dari pemahaman tentang perkembangan jiwa anak. Anak bukanlah sekedar robot yang bisa diprogram begitu saja sehingga bisa bergerak atas kemauan guru atau orang tua. Anak adalah individu yang unik yang mempunyai eksistensi, yang memiliki jiwa sendiri, serta mempunyai hak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan iramanya masing-masing yang khas, mereka adalah individu yang utuh, yang bukan hanya sekedar maniat dari orang dewasa. Mereka hidup dalam dunianya yang indah, yaitu dunia bermain, sehingga pendidikan awal pada anak-anak dimasa dini juga harus

---

<sup>6</sup> Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, 23.

mempertimbangkan unsur dunia bermain yang indah. Mereka memiliki pesonanya masing-masing sehingga tidak bisa diseragamkan begitu saja atau dipangkas sama rata. Mereka sungguh memerlukan perlakuan khusus dan individual selain sekedar perlakuan kolektifikasi.<sup>7</sup>

Seorang anak memiliki peluang yang cukup besar untuk dibina perasaannya, yang selanjutnya akan berpengaruh dalam pembentukan jiwa dan kepribadiannya. Maka apabila orang tua selaku pendidik mampu membinanya dengan seimbang, anak akan terbentuk menjadi manusia yang memiliki keseimbangan dalam bertindak dan dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, pola asuh yang ramah bagi anak-anak perlu diciptakan oleh orang tua, dan di dukung dengan lingkungan yang juga ramah terhadap mereka, jangan lagi ada sikap dan perilaku serta ungkapan-ungkapan maupun pemandangan di sekitar kita yang dapat mengantarkan pada berbagai bentuk tindakan dan diskriminasi terhadap anak.<sup>9</sup>

Fase kanak-kanak awal adalah fase pondasi yang merupakan fase yang sangat penting bagi anak untuk menjalani kehidupan pada fase-fase berikutnya. Lantaran pada fase ini, dorongan atau rangsangan yang diberikan orang tua maupun lingkungan sekitar akan membekas kuat dalam ingatan

---

<sup>7</sup> Shindunata, *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita; Mencari Kurikulum Pendidikan Abad XX* (Yogyakarta:2000), 91.

<sup>8</sup> Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Manhaj Al-Attarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifli*, terj. Kuswandi, cet II, (Bandung: Al-Bayan, 1997), 191.

<sup>9</sup> Maria Ulfa Anshor dan Abdullah Ghalib, *Parenting With Love; Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*, (Bandung: PT MizanPustaka, 2010), 154.

anak. Kesalahan sedikit dalam memberikan dorongan ataupun rangsangan akan menimbulkan efek negatif berkepanjangan dalam diri sang anak.<sup>10</sup>

Slamet Suyanto, salah seorang pakar pendidikan menggambarkan fase ini ibarat saat yang tepat bagi seorang tukang besi untuk menempa besi yang dipanaskan.<sup>11</sup>

Sehubungan dengan hal tersebut, berikut adalah hasil penelitian Martha F. Erickson menemukan bahwa 50% ibu-ibu yang sadis pada anak-anaknya pada masa kecilnya diperlukan secara sadis oleh orang tuanya. John Kaufman, dalam penelitiannya, menemukan bahwa 30% ayah berperilaku sadis pada anak-anaknya, pada masa kecilnya diperlakukan sadis oleh orang tuanya. Judith Herman dalam penelitiannya menemukan bahwa 15% pembunuh berdarah dingin yang ada dipenjara Amerika, pada masa kecilnya, sering mendapatkan perlakuan kasar dari orang tuanya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan pada kita bahwa perlakuan buruk pada anak bisa berakibat buruk pada karakter anak dan pada kehidupan dewasa anak-anak tersebut nantinya.<sup>12</sup>

Salah satu teori perkembangan anak, yaitu teori empirisme yang dipelopori oleh John Locke (1632-1704) menyatakan bahwa bayi ketika lahir ibarat kertas yang masih putih bersih (*as a white paper*), dan akan tumbuh dan berkembang. Seorang anak sangat tergantung pengaruh dari luar yang datang.

Jadi perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada faktor lingkungan,

---

<sup>10</sup> Yusuf Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 11,

<sup>11</sup> *Ibid.*, 12.

<sup>12</sup> Mudjithahid, dkk., *Membangun Anak Negeri*; Kumpulan Khotbah Jum'at Peduli Anak, (Nusa Tenggara Barat: Lembaga Perlindungan Anak [LPA], 2004), 190.

sedangkan pembawaan tidak ada pengaruhnya. Dasar yang dipakai aliran empirisme adalah bahwa bayi pada saat dilahirkan dalam keadaan putih bersih seperti kertas putih yang belum ditulisi (tabula rasa), sehingga akan ditulis apa tergantung pada penulisnya. Hal ini berarti, baik dan buruknya seorang anak tergantung pada baik dan buruknya pendidikan yang diterimanya.<sup>13</sup>

Dalam islam kita mengenal fitrah. Fitrah adalah bawaan manusia sejak lahir yang didalamnya terkandung potensi. Fitrah memandang manusia lebih dari sekedar kertas putih dan bersih, melainkan dalam fitrah terdapat potensi yang terbawa oleh manusia, potensi ini bersifat dinamis. Lingkungan dari pendidikan diakui sebagai penyebab berkurang atau bertambahnya potensi fitrah manusia. Lingkungan adalah faktor yang dapat mempengaruhi tingkah laku manusia, namun bukan satu-satunya faktor. Di samping lingkungan faktor lain adalah pendidikan.<sup>14</sup>

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, Rasulullah SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه بخاري و مسلم)

Artinya: “Setiap anak yang di lahirkan dalam keadaan fitrah, kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani dan majusi.” (HR.

Bukhari dan Muslim)<sup>15</sup>

Setiap orang tua dan semua guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental yang sehat dan akhlak yang terpuji. Semuanya itu dapat diusahakan melalui

<sup>13</sup> Moh. Padil Triyo Supriyanto. *Sosiologo Pendidikan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 75.

<sup>14</sup> Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 211.

<sup>15</sup> Ibid., 212



pendidikan, baik yang formal, non formal maupun informal. Setiap pengalaman yang dilalui anak, baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterima, akan menentukan pembinaan pribadinya.<sup>16</sup>

Orang tua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Perlakuan keras akan berlainan akibatnya daripada perlakuan yang lembut dalam pribadi anak.<sup>17</sup>

Dari uraian di atas, sudah jelas bahwa apapun bentuk perlakuan kita terhadap anak, akan berpengaruh terhadap pembentukankarakter anak. Karakter memberikan gambaran tentang suatu bangsa. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter yang mampu membangun sebuah peradaban besar yang kemudian mempengaruhi perkembangan dunia. Demikianlah yang pernah terjadi dalam sebuah perjalanan sejarah. Nabi Muhammad SAW sebagai manusia sempurna yang pernah hidup di muka bumi telah memberikan contoh keteladanan bagaimana membangun sebuah karakter bangsa dan mempengaruhi dunia.<sup>18</sup>

Ada cinta, kasih sayang dan empati yang harus kita ajarkan, agar kelak mereka pandai dan ikhlas berbagi. Ada visi besar dan sangat mulia yang harus kita wariskan untuk menapaki dunia baru yang bernama masa depan, masa

---

<sup>16</sup> Zaskiya Deradjat, Ilmu Jiwa Agama, (Jakarta: Bulan Bintang , 1997), 71.

<sup>17</sup> Ibid., 71

<sup>18</sup> Akh. Muafik Saleh, *Membangun Karakter dengan Hati Nurani: Pendidikan Karakter untuk Generasi bangsa*, (Jakarta:erlangga,2012),1.

depan yang tak pernah kita gariskan, karena esok penuh dengan kemungkinan.<sup>19</sup>

Mendidik tanpa kekerasan, mendidik dengan cinta adalah tugas kita sebagai pendidik. Dalam Islam, pendidik adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Tidak bisa disebut pendidik jika tidak memiliki sifat-sifat kasih sayang seperti yang telah diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>20</sup> Allah berfirman:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ  
لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَىٰ يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ فَهُمْ لَا  
يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “ Katakanlah: “kepunyaan siapakah apa yang ada di langit dan di bumi.” Katakanlah: Kepunyaan Allah. “ Dia telah menetapkan atas Diri-Nya kasih sayang...” (QS. Al-An’am:12).<sup>21</sup>

Kasih sayang adalah bukti cinta kasih dan belas kasih seseorang kepada orang lain. Sayyidina Ali r.a selalu memosisikan kasih sayang di atas segalanya. Kasih sayang adalah kunci sukses dalam mendidik anak. Dengan kasih sayang, pendidikan dan wejangan yang akan disampaikan orang tua berjalan dengan efektif. Tidak hanya itu, kasih sayang juga menjadi stimulasi

<sup>19</sup> Hawari Aka, *Anakku Surgaku; Menumbuhkan Karakter dengan Cinta*, (Yogyakarta: Langit Media, 2013), xxvii.

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2010), 88.

<sup>21</sup> Al-Qur’an, 6:12

bagi anak untuk menyayangi orang tua dan orang lain. Dengan menyayangi anak, orang tua dapat memberikan pendidikan yang terbaik untuk mereka.

Ajaran Islam sarat dengan nilai kasih sayang, jelaslah bahwa secara normatif, Al-Qur'an maupun Hadits mengajak perilaku kasih sayang, santun dan perdamaian ceraya menjauhkan diri dari perbuatan kekerasan dan permusuhan. Ajaran demikian menjadi kode etik bagi penyelenggara pendidikan Islam, utamanya bagi para pelaku pendidikan seperti orang tua, guru dan murid.<sup>22</sup>

Memperlakukan anak sesuai ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah bagian dari ajaran Islam, dan salah satu cara memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, memberikan perlindungan, pemeliharaan, perawatan dan kasih sayang sebaik-baiknya.

Masadepan dimulai hari ini. Tidak ada hari esok bila kita tidak memulai hari ini. Maka kita harus mengarahkan pada proses pendidikan yang benar agar kita bisa memetik hasilnya bukan hanya didunia, tetapi juga di akhirat nanti.

Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat judul **“Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Islam”**.

---

<sup>22</sup> Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 220

## **B. FOKUS KAJIAN**

Untuk mengarahkan sekaligus memberikan batasan yang jelas dalam pembahasan ini, berdasarkan latar belakang di atas fokus masalah yang dapat menulis rumuskan masalah adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam?
2. Bagaimana tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang perspektif pendidikan Islam?
3. Bagaimana metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang perspektif pendidikan Islam?

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

Berdasarkan fokus kajian di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam.
2. Untuk mendeskripsikan tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang perspektif pendidikan Islam.
3. Untuk mendeskripsikan metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang perspektif pendidikan Islam.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang

bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan.

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

#### 1. Manfaat Teoritis

- a) Diharapkan pembahasan ini, dapat menambah pengetahuan dan wawasan yang luas tentang konsep pendidikan kasih sayang.
- b) Untuk dapat mengembangkan dan memperkaya khazanah keilmuan dan pengetahuan, yang terkait dengan pendidikan kasih sayang di lembaga perguruan tinggi IAIN Jember.

#### 2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, penelitian ini sebagai media untuk menambahkan wawasan dan khazanah keilmuan dalam penulisan ilmiah yang diharapkan dapat memperoleh pengetahuan maupun pengalaman baru serta dapat mendorong dalam menggali literatur-literatur yang berhubungan dengan pendidikan kasih sayang sehingga dapat mengembangkan atau mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang diperoleh.
- b) Bagi IAIN Jember, khusus kepada jurusan Tarbiyah, pembahasan ini diharapkan sebagai tambahan literatur atau referensi, sekaligus dapat digunakan sebagai pustaka bagi peneliti selanjutnya.
- c) Bagi masyarakat/pembaca, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi seluruh lapisan masyarakat sebagai pengembangan wawasan

pengetahuan khususnya para pendidik dan orang tua dalam menerapkan konsep pendidikan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

## E. DEFINISI ISTILAH

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul peneliti. Tujuan agar tidak terjadi kesalah pahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.

### 1. Pola Pembentukan

Pola adalah model; contoh, pedoman (rancangan), dasar kerja.<sup>23</sup>

Sedangkan pembentukan adalah proses, cara pembuatan membentuk.<sup>24</sup>

Jadi, dapat diartikan bahwa pola pembentukan adalah model atau rancangan cara atau pembentukan.

### 2. Karakter Anak

Karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seorang dengan yang lain.<sup>25</sup> Karakter juga bisa dipahami sebagai tabiat atau watak. Dengan demikian, orang yang berkarakter adalah orang yang mempunyai karakter, mempunyai kepribadian dan berwatak.

Anak adalah makhluk ciptaan Allah SWT yang secara biologis diciptakan melalui proses pertumbuhan dan perkembangan yang berlangsung secara *evolitif* yaitu melalui proses bertahap. Dimana anak

<sup>23</sup> Tim Gama Press, *Kamus Ilmiah Populer*, (Tanpa Kota: Gama Press, 2010), 508.

<sup>24</sup> DEPDIKNAS RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 136

<sup>25</sup> Djalinus Syahdkk, *Kamus Pelajar* (Jakarta: Rieneka Cipta, 1993), 89

mengalami tahapan-tahapan tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa.<sup>26</sup>

Jadi dapat diartikan bahwa karakter anak adalah nilai dasar yang membangun pribadi seorang anak, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pendidikan Kasih Sayang

Kasih sayang adalah kelembutan dan perasaan halus di dalam hati sanubari. Juga merupakan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan yang penuh kelembutan kepada orang lain, ikut merasakan kepedihan, belas kasih dan menghapus kesedihan dan penderitaan orang lain. Kasih sayang adalah perasaan yang membuat orang mukmin selalu berusaha menghindari perilaku yang menyakiti orang lain dan menjauhi kejahatan. Ia menjadi sumber kebaikan, kebajikan dan keselamatan bagi seluruh umat.<sup>27</sup>

Jadi pendidikan kasih sayang adalah pendidikan yang dipenuhi dan diwarnai nuansa kasih sayang, tanpa kekerasan, menciptakan kondisi yang sehat, aman dan nyaman dengan membiasakan bergotong royong, musyawarah, menghargai dan menghormati hak, serta tersedianya sarana dan prasarana yang nyaman dan aman yang akan menjadikan sebuah pembelajaran yang inovatif dalam lingkungan keluarga sekolah maupun masyarakat guna membangun karakter anak.

<sup>26</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 128

<sup>27</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, Cet II, (Jakarta: PT Lentera Abadi, 2012), 63.

#### 4. Perspektif

Perspektif adalah pengharapan; peninjauan; tinjauan.<sup>28</sup>

#### 5. Pendidikan Islam

Zarkowi soejoti memberikan pengertian lebih rinci. *Pertama*, pendidikan islam adalah jenis pendidikan yang pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat dan semangat cita-cita untuk mengejawantahkan nilai-nilai Islam, baik yang tercermin dalam nama lembaganya maupun kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. *Kedua*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang memberikan ajaran islam sebagai pengetahuan untuk program studi yang diselenggarakan. Di sini kata islam ditempatkan sebagai bidang studi, sebagai ilmu dan diperlukan sebagaimana ilmu-ilmu yang lain. *Ketiga*, Pendidikan Islam adalah jenis pendidikan yang mencakup kedua pengertian tersebut. Di sini kata islam ditempatkan sebagai sumber nilai sekaligus sebagai bidang studi.<sup>29</sup>

Jadi, yang dimaksud dengan judul di atas adalah rancangan atau cara untuk membentuk karakter anak kearah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang sehat dan penuh kasih sayang melalui pendidikan kasih sayang dalam pandangan pendidikan islam.

---

<sup>28</sup> Pius A Partantodan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, Tanpa Tahun), 592.

<sup>29</sup> Halim Soebahar, *Wawasan Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 13.



## F. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data, tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan cara ilmiah, data ilmiah, tujuan dan kegunaan.<sup>30</sup> Pada tahap ini semua akan dijelaskan menjadi beberapa teknis metode yang digunakan dalam sebuah penelitian yang diantaranya :

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, catatan-catatan yang berhubungan dengan makna, nilai serta pengertian dengan cara mengungkapkan data tersebut secara wajar atau sebagaimana adanya.

Adapun jenis penelitian ini menggunakan penelitian pustaka (*library research*), yang mana mendapatkan dan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan perpustakaan seperti buku, jurnal dan sebagainya.<sup>31</sup>

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara-cara yang dilakukan oleh seorang peneliti dalam mengumpulkan data-data penelitian agar dapat dilakukan secara efektif dan efisien.<sup>32</sup> Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan adalah dengan penelusuran literatur. Penelusuran literatur

<sup>30</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Rineka Cipta, 2008), 2.

<sup>31</sup> Mardalis, *Metode Penelitian; Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta:Bumi Aksara, 1999), 28.

<sup>32</sup> Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan* (Jakarta:Gaung Persada Press, 2009), 198.

adalah cara pengumpulan data dengan sebagian atau seluruh data yang telah ada atau laporan data dari peneliti sebelumnya. Penelusuran literatur atau dokumentasi yang digunakan dapat berupa buku, jurnal, laporan dan dokumen lainnya.

Berikut beberapa tahapan yang dilakukan peneliti dalam melakukan pengumpulan data:

1. Menghimpun dan mencari *literature* yang berkaitan dengan obyek penelitian.
2. Mengklasifikasikan *literature* berdasarkan *content* jenisnya (primer dan sekunder).
3. Mengutip data, teori, atau konsep lengkap dari sumbernya.
4. Mengecek (*cross check*) data atau teori dari sumber atau dengan sumber lainnya dalam rangka memperoleh kepercayaan data.
5. Mengelompokkan data berdasarkan *outline* atau sistematika penelitian yang telah dipersiapkan.

Berhubung penelitian ini bersifat pustaka murni maka yang menjadi rujukan utama penulisan dalam penelitian ini diambil dari :

a. Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh melalui pengamatan dan analisis terhadap literature-literatur pokok yang dipilih untuk dikaji kembali kesesuaian teks dan realitas berdasarkan berbagai macam tinjauan ilmiah. Dalam penelitian ini, sumber primer yang diambil peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Anak Dalam Islam karya Dr. Abdullah Nashih Ulwan
- 2) Buku yang berjudul pendidikan tanpa kekerasan karya Drs. Abd Rahman Assegaf

b. Data Sekunder

Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah buku pendukung atau sumber-sumber lain yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, baik itu berupa buku, jurnal, artikel dan yang lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan analisis isi sebagai teknik penelitian untuk keperluan mendeskripsikan secara objektif, sistematis, dan kuantitatif tentang manifestasi komunikasi. Sedangkan Weber menyatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>33</sup> Analisis ini dilakukan dengan mengkaji isi atau pesan-pesan yang disampaikan dari sebuah dokumen berupa buku.

Adapun metode yang dipakai dalam mengolah data penelitian ini menggunakan metode analisis data. Metode ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai situasi yang berkaitan dengan topik yang diteliti, menganalisis dan menyajikan data secara sistematis sehingga lebih

---

<sup>33</sup> Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 220.

mudah untuk dipahami dan disimpulkan, kemudian melakukan penafsiran atau interpretasi terhadap data-data selanjutnya menyimpulkan dan menyusun teori-teori pendidikan yang realistis dengan metode induktif atau deduktif.<sup>34</sup>

#### 4. Teknik Keabsahan Data

Ada beberapa teknik yang dapat digunakan dalam teknik keabsahan data, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan atau keajegan pengamatan, triangulasi dan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negative, dan pengecekan anggota. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu<sup>35</sup>. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.

### **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk lebih sistematisnya pembahasan dalam skripsi ini, maka diperlukan sistematis pembahasan yang merupakan rangkuman sementara dari skripsi ini dengan tujuan untuk mengetahui secara global dan menyeluruh dari pembahasan dan mudah dipahami yang ada dalam proposal penelitian ini, maka dalam pembahasan ini digunakan sistematika sebagai berikut:

---

<sup>34</sup> Ibid., 248.

<sup>35</sup> Ibid., 327.

Bab *pertama*, merupakan kajian awal untuk mengetahui pokok dari penelitian ini yang menjelaskan latar belakang diadakannya penelitian, fokus penelitian, tujuan dan kegunaan penelitian, alasan pemilihan judul, definisi istilah, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab *kedua*, berlandaskan teori, meliputi konsep karakter anak, yang berisi tentang: pengertian karakter anak, karakter dasar anak, nilai-nilai karakter, tahapan pengembangan karakter, dan pola pembentukan karakter anak; konsep pendidikan kasih sayang yang berisikan tentang: pengertian kasih sayang, dasar kasih sayang dalam islam, kasih sayang sebagai fitrah, kasih sayang adalah kebutuhan naluriyah anak, membelajarkan cinta dan kasih sayang, manfaat kasih sayang bagi anak dan dampak kurangnya kasih sayang; konsep pendidikan islam berisi tentang: pengertian pendidikan islam, dasar pendidikan islam, dan tujuan pendidikan islam.

Bab *ketiga*, merupakan pembahasan tentang analisis pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan kasih sayang, yang meliputi: urgensi kasih sayang dalam pendidikan, tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang, metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang, dan pembentukan karakter anak melalui pendidikan kasih sayang dalam perspektif pendidikan islam, yang meliputi: urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan islam, tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang dalam perspektif pendidikan islam, metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang dalam perspektif pendidikan islam.

Bab *keempat*, adalah penutup meliputi: kesimpulan dan saran-saran, dan dilengkapi dengan daftar pustaka.



## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. PENELITIAN TERDAHULU**

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansinya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Skripsi Arisul Ulumuddin Senowarsito PPBS IKIP PGRI Semarang dengan judul *“Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Di Kota Serang”*. Dalam penelitian ini Menjelaskan bahwasanya sekolah telah mengupayakan berbagai hal maupun kegiatan dalam mengimplementasikan pendidikan ramah anak. Namun masih ada beberapa kendala yang memang tidak diinginkan pihak sekolah, penelitian ini juga membahas tentang bentuk-bentuk pendidikan ramah anak yang diberikan pihak sekolah terhadap peserta didik.
2. Skripsi Mabror Habullah (2010) IAIN Jember yang berjudul *“Implementasi Model Pembelajaran Ramah Guru Ramah Anak Pada Pendidikan Agama Islam Di Miftahul Ulum Kauman Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2009/2010”*. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa implementasi model pembelajaran ramah guru ramah anak pada pendidikan agama Islam di MI Miftahul Ulum masih sebagian yang digunakan dalam pelaksanaan metode pembelajaran, baik dalam aspek pembelajaran yang bersifat menyenangkan, membebaskan dan demokratis

sehingga proses pembelajarannya masih belum menyenangkan, membebaskan dan demokratis serta maksimal.

3. Skripsi Isca Pasca Himawati menulis tesis yang berjudul “Kontruksi Sosial Kampung Ramah Anak: (Studi Fenomologi Atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta)” Peneliti ini akan membahas mengenai kontruksi sosial dan makna kampung Ramah Anak bagi warga RW 11 Kampung Badran. Dengan tujuan sebagai gambaran realitas kampung ramah anak yang di berlakukan di RW 11 Kampung Badran serta memberikan masukan terhadap kebijakan kampung ramah anak yang akan diterapkan di wilayah lain di Kota Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Perspektif kontruksi sosial Peter L.Beger dan Thomas Luckhman serta menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang diyakini dapat memberikan pemahaman secara komprehensif berdasarkan perspektif warga mengenai Kampung Ramah Anak.

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu.**

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Arisul Ulumuddin Senowarsito	Implementasi Pendidikan Ramah Anak Dalam Konteks Membangun Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Di Kota Semarang	Mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada anak	Dalam penelitian ini menjelaskan tentang bentuk-bentuk implementasi dari pendidikan ramah anak yang dilakukan para pendidik terhadap peserta didik
2	Mabrur Hasbullah	Implementasi Model Pembelajaran	Mengkaji tentang pendidikan yang	Dalam penelitian ini lebih menekankan pada



		Ramah Guru Ramah Anak Pada Pendidikan Agama Islam Di Miftahul Ulum Kauman Tempurejo Jember Tahun Pelajaran 2009/2010	diberikan kepada anak	model-model dan strategi pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan
3	Isca Pasca Himawati	Kontruksi Sosial Kampung Ramah Anak: (Studi Fenomologi Atas Implementasi Program Kampung Ramah Anak di RW 11 Kampung Badran Yogyakarta)	Mengkaji tentang pendidikan yang diberikan kepada anak	Dalam penelitian ini menjelaskan kontruksi sosial kampung ramah anak

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Konsep Karakter Anak

#### a. Pengertian Karakter Anak

Secara umum, karakter merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat. Karakter dibangaun berdasarkan penghayatan terhadap nilai-nilai tertentu yang dianggap baik. Misalnya, terkait sengan kehidupan pribadi maupun berbanga bernegara, terdapat nilai-nilai universal Islam seperti toleransi

(*tasamuh*), mustawarah (*syura*), gotong royong (*ta'awun*), kejujuran (*amanah*) dan lainnya.<sup>36</sup>

Karakter yang baik adalah salah satu modal dasar yang diperlukan oleh satu bangsa untuk berkembang menjadi bangsa yang unggul dan di hormati “*it is the refinement of character, or the development of collective discipline which adopt integrity, honey, Industry, respect and humanness for the young, the elderly and the disable that a people rise up to nobility and honor*”. Secara harfiah, menurut Wikisource, karakter adalah “stempel, atau yang terletak , yang terbentuk dipengaruhi oleh faktor endogen atau dalam diri dan faktoe eksogen atau luar diri”. Secara definisi, menurut Wikisource, karakter adalah “*the stable and distinctive qualities built into an individual's liife which determine his response regardless of circumstance* (suatu kualitas yang mantap dan khisis (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memperdulikan situasi dan kondisi”. Rumusan Wikisource tersebut sejalan dengan rumuan tiga pakar akhlak, yaitu Ibnu Miskawaih, Al-Ghazali, dan Ahmad Amin, bahwa akhlakadalah perangai yang melekat pada diri seseorang yang dapat memunculkan perbuatan baik tanpa mempertimbangkan pikiran terlebih dahulu.<sup>37</sup>

<sup>36</sup> Tim Penulisan Rumah Kitab, Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren (Jakarta: Rene Book, 2014), 11.

<sup>37</sup> Abd. Halim Soebahar, *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordanisasi Guru Sampai UU Sisdiknas* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), 211.

Akhlak atau karakter mendapat kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan Islam, karena penyempurnaan akhlak adalah misi utama kerasulan Muhammad. Pentingnya karakter atau akhlak sebagai landasan keberhasilan hidup manusia dikatakan juga oleh Aristoteles. Bagi filsuf Yunani ini, ada dua jenis keistimewaan yang dapat menghantarkan manusia menjadi makhluk unggul, yaitu keistimewaan pemikiran (*excellence of thought*) dan keistimewaan karakter (*excellences of character*). Maka memiliki karakter yang baik adalah salah satu keistimewaan yang harus dimiliki oleh manusia dalam mengekspresikan dirinya dan menjalani kehidupannya sebagai makhluk terbaik (*ahsan at-taqwim*).<sup>38</sup>

Dari sisi lain, kalau kita membicarakan tentang karakter maka tidak terlepas dengan istilah *kepribadian* sebab antara istilah karakter dan kepribadian sering kali digunakan secara bergantian. Hal itu dikarenakan menurut para ilmuwan Psikologi khususnya Psikologi Kepribadian bahwa karakter adalah istilah dari kepribadian. Untuk memperjelas kedua istilah tersebut perlu kiranya melihat definisi yang diberikan pakar psikologi di bawah ini.

Allport menyatakan bahwa “*character is personality evaluated, and personality is character devaluated*” (Allport, 1937).

Allport beranggapan bahwa watak (*character*) dan kepribadian (*personality*) adalah satu dan sama akan tetapi di pandang dari segi

---

<sup>38</sup> Ibid., 213

yang berlainan; kalau orang bermaksud hendak mengenakan norma-norma jadi mengadakan penelitian. Maka lebih tepat dipakai istilah kepribadian.<sup>39</sup>

Abin Syamsuddin Makmun menghatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian, dimana karakter adalah konsekuensi tindakannya dalam mematuhi etika perilaku, konsisten atau teguh tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat.<sup>40</sup>

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusannya.

Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Karakter adalah perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bersikap maupun dalam bertindak. Warsono dkk (2010) mengutip Jack Corley dan Thomas Philip (2000) menyatakan:

---

<sup>39</sup> Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

<sup>40</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2005), 127.

“Karakter merupakan sikap dan kebiasaan seseorang yang menginginkan dan mempermudah tindakan moral”.<sup>41</sup>

Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun probadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>42</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat diartikan bahwa karakter anak adalah nilai dasar yang membangun probadi seorang anak, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari.

#### **b. Karakter Dasar Anak**

Anak-anak memiliki karakteristik khusus yang harus diterima untuk diarahkan dan dibimbing. Pengarahan dan bimbingan yang salah dan berlebihan akan berakibat buruk bagi pendidik dan anak. Karakter ini secara umum didapati pada anak laki-laki dan anak perempuan dengan ada perbedaan yang disebabkan adanya

---

<sup>41</sup> Muchlas Samani Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), 41

<sup>42</sup> Ibid., 43.

perbedaan kepribadian diantara manusia dan khususnya pada anak kecil.<sup>43</sup>

Anak usia dini merupakan pribadi yang memiliki karakter yang sangat unik. Berikut beberapa karakter dasar yang dimiliki oleh anak.<sup>44</sup>

#### 1) Berakal kebaikan

Sebagaimana telah disebutkan diatas bahwa dalam dasarnya anak telah diberikan bekal kebaikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Selanjutnya, lingkunganlah yang berperan aktif dalam mempengaruhi dan mengembangkan bekal kebaikan tersebut. Anak akan menjadi baik bila lingkungannya membuatnya baik dan demikian halnya sebaliknya.

Bekal kebaikan ini dimiliki anak sejak lahir. Oleh karenanya pada saat usia dini anak harus dibiasakan dengan hal-hal yang baik, agar potensi kebaikan anak dapat berkembang sebagaimana mestinya. Dengan demikian, akan tertanam pada diri anak karakter yang positif.

#### 2) Tidak Bisa Diam dan Banyak Bergerak

Anak kecil itu banyak bergerak dan tidak bisa diam untuk waktu yang lama, Rasulullah Saw bersabda “Keringat

---

<sup>43</sup> Muhammad Said Mursi, *fan Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, terj. Al-Ghazali, cet I (Jakarta: Ar-Royyan, 2001), 17.

<sup>44</sup> Muhammad Fadillah dan Lilif Muallifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*, (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 80.

anak kecil menambah kecerdasannya di waktu dewasa” (HR. At-Tirmidzi).<sup>45</sup>

Maksud dari hadits diatas tersebut adalah bahwa banyak bergerak, tidak bisa diam, naik turun, selalu bermain, dan sebagainya akan menambah kecerdasan dan pengalaman anak setelah dia dewasa. Sebaliknya, jika seorang anak tidak banyak bergerak dan sering menyendiri, dapat dipastikan bahwa anak tersebut tidak sehat dan akibatnya dia akan dihinggapi rasa takut, sedih dan minder.

### 3) Selalu Ingin Meniru

Anak kecil akan selalu meniru orang dewasa, khususnya kedua orang tua atau gurunya dalam hal baik ataupun buruk. Pada konteks ini kita semua tau apa yang semestinya harus dilakukan. Benar, kita memberikan dan menunjukkan sikap yang positif kepada anak-anak. Ucapan dan perbuatan selayaknya diselaraskan dengan kondisi anak. Hal ini dimaksudkan supaya anak-anak dapat meniru ucapan dan perbuatan kita yang positif, bukan sebaliknya yang negative. Atas dasar inilah, dalam pendidikan karakter penting kiranya memberikan teladan-teladan yang baik.

---

<sup>45</sup> Muhammad Sa'id Mursy, *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, ter. Al-Ghazali, cet I (Jakarta: Ar-Rayan, 2001), 10.

#### 4) Suka Membangkang

Karakter yang menonjol pada anak kecil adalah suka membangkang. Kita tidak boleh kaget dan jangan menuduhnya bahwa dia sengaja membiasakan diri untuk membangkang kedua orang tua dan guru-gurunya. Tetapi kita harus mendorongnya agar dia mengerjakan perilaku kebalikannya. Anak kecil yang suka membangkang tidak bisa dikatakan sebagai anak yang abnormal atau durhaka kepada kedua orang tuanya, akan tetapi sifat ini adalah sesuatu yang dialami untuk seusianya.

#### 5) Tidak Dapat Membedakan Antara Benar dan Salah

Anak yang menyalakan korek api adalah karena meniru ibunya yang berbuat seperti itu. Dia juga memasukkan tangannya ke air panas misalnya karena tidak paham akan akan bahaya yang akan menimpanya, atau memasukkan tangannya ke dalam kipas angin yang sedang berputar, dan sebagainya. Semua itu menunjukkan bahwa ia tidak dapat membedakan yang benar dari yang salah. Apabila anak melakukan hal tersebut, maka janganlah memukul atau memarahinya seperti memperlakukan orang dewasa karena ia belum dapat berfikir secara matang sehingga terkadang ia tidak bisa membedakan antara satu hal dengan yang lainnya.



#### 6) Banyak Bertanya

Anak kecil selalu bertanya dengan berbagai cara tentang apa saja dan kapan saja. Saat anak bertanya, janganlah berbohong kepada anak, jangan memberikan jawaban yang tidak dapat dicerna oleh nalarnya, dan menunjukkan keterkejutan ketika mendengar pertanyaan yang tidak disangka-sangka. Jangan pulakita mengatakan kepada anak “kamu masih kecil, tidak boleh bicara masalah ini,” karena rasa ingin tahu anak-anak itu sangat besar, maka dia akan berusaha untuk mencari jawaban dari pertanyaan dengan menanyakan kepada orang lain yang sering kali mereka memberi jawaban yang salah, lalu melekat dalam ingatan, dan tidak mudah untuk diluruskan. Hendaknya kita berlapang dada terhadap pertanyaan-pertanyaan anak sebelum menyesal.

#### 7) Memiliki Daya Ingat yang Sangat Kuat

Memori anak kecil itu masih putih bersih dan belum ternodai dengan berbagai macam permasalahan. Oleh sebab itulah, ia sangat mudah menghafal walau tidak faham. Inilah yang dimaksud dengan daya ingat yang sangat kuat. Maka orang tua dapat menyalurkan daya kuat ingatannya itu menghafal al-Qur'an, Hadits, dan doa-doa, dzikir-dzikir, dan nasyid-nasyid. Dan apa yang sudah tersimpan dalam ingatan seorang anak, maka akan sulit terlupakan.

#### 8) Senang Diberi Motivasi (dipuji)

sifat ini berkaitan erat dengan karakteristik yang lainnya, dan kita butuhkan ketika ada pembangkangan, ketika dia tidak dapat antara yang benar dan yang salah, dan ketika banyak bergerak dan tidak bisa diam. Kita harus mengubah dari pemberian motivasi yang bersifat materi kepada hal-hal yang bersifat maknawi. Hal itu kita lakukan agar seorang anak tidak terbiasa hanya terpaku kepada satu bentuk motivasi saja dan tidak hanya mau berbuat baik kecuali jika mendapat imbalan berupa materi.

#### 9) Gemar Bermain dan Bersukaria

Bermain bukanlah kekurangan, bahkan lewat permainan seorang anak dapat mengembangkan kepandaian, pengalaman dan kecerdasan. Sasaran utama dalam pengajaran adalah permainan. Apa yang dilakukan anak adalah alami pada usianya dan merupakan salah satu karakternya. Kewajiban kita adalah mengarahkan dan membimbing tentang jenis permainan, waktu yang tepat untuk bermain, memilihkan permainan yang bermanfaat serta menyeleksi teman sepermainan.<sup>46</sup>

Adanya konsep belajar sambil bermain atau bermain sambil belajar, mungkin ada tepatnya juga. Sebab, dengan konsep tersebut setiap pembelajaran dibuat menyenangkan dan

---

<sup>46</sup> Ibid., 12.

mengasyikkan. Anak tidak meninggalkan masa bermainnya dan tidak meninggalkan pentingnya belajar pengetahuan. Untuk itu dalam menanamkan pendidikan karakter kepada anak usia dini sebaiknya memperhatikan konsep ini.<sup>47</sup>

#### 10) Senang Bersaing

Karakter ini jika diarahkan, maka akan menjadi factor yang sangat penting dalam pengembangan bakat anak. Dorongah terus untuk bersaing dalam kebaikan, namun tidak dengan cara yang melampaui batas, yang dapat menimbulkan kedengkian, iri hati dan permusuhan kepada orang lain

#### 11) Senang Berkhayal

seorang anak belum memiliki kematangan dalam berfikir, dan ini yang disebut dengan “mimpi dalam keadaan sadar” pada masa usia dewasa “khususnya pada masa remaja”. Berkhayal adalah berfikir tentang sesuatu yang tidak ada dalam realita. Janganlah andamengganggunya jika anda mendapati seorang anak sedang merenungkan sesuatu.

#### 12) Kecenderungan untuk Memilih Keterangan (skill)

seandainya ayahnya seorang tukang kayu, atlit, tukang besi, guru, tukang memperbaiki saluran air, atau tukang sampah sekalipun, maka sang anak berusaha menguasai keterampilan yang dimiliki anaknya dengan cara menirunya. Biasanya hal itu

<sup>47</sup> Fadillah, *Pendidikan Karkter Anak Usia Dini*, 82.

berlaku untuk anak kecil di bawah umur enam tahun, setelah usianya bertambah kecenderungan sifat ini akan berkurang.

### 13) Cepat Menguasai Suatu Bahasa

Kosa kata pada seorang anak akan bertambah secara berkesinambungan. Kemampuannya dalam sisi ini dapat ditingkatkan dengan menjaga kesehatannya secara umum, lebih khusus lagi dengan memenuhi kebutuhan gizi yang sempurna. Begitu pula hubungannya kekeluargaan, sosial, ekonomi dan cara berkomunikasi dengan kedua orang tuanya dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa anak. Seorang anak yang sakit, kemampuan berbahasanya tidak akan seperti anak yang sehat. Seorang anak yang kedua orang tuanya memiliki banyak problem tidak akan sama dengan anak yang hidup dalam keluarga yang bahagia dan harmonis. Anak yang dimanja tidak akan sama dengan anak yang tidak dimanja. Anak yang kedua orang tuanya berbicara dengan fasih akan berbeda dengan anak yang kedua orang tuanya berbicara tidak fasih karuan dan sembarangan.

### 14) Sensitif

Anak akan sensitif terhadap hal-hal yang asing atau menjadi, diantara reaksi-reaksinya adalah seperti takut, marah, iri hati dan sebagainya.

Semua karakter dasar yang ada pada dirinya anak tersebut merupakan gambaran umum bahwa sejak kecil anak mempunyai potensi karakter yang baik. Apabila berbagai karakter dasar tersebut dikembangkan dengan sebaik-baiknya, niscaya anak akan memiliki karakter yang baik di masa-masa selanjutnya.<sup>48</sup>

**c. Nilai-Nilai Karakter**

1) Karakter terkait dengan Tuhan Yang Maha Esa

Adapun nilai karakter yang terkait erat Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religious. Hal yang semestinya dikembangkan dalam diri anak didik adalah terbangunnya pikiran, perkataan, dan tindakan anak didik yang diupayakan senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Jadi, agama yang dianut oleh seseorang benar-benar dipahami dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, anak didik harus dikembangkan karakternya agar benar-benar berkeyakinan, sikap, berkata-kata dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Untuk melakukan hal ini, sudah tentu di butuhkan pendidik atau guru-guru yang bisa juga menjadi teladan. Bukan guru atau orang tua yang mengajarkan kepada anak didik agar taat dan

---

<sup>48</sup> Ibid, 81

patuh serta menjalankan ajaran dari Tuhan Yang Maha Kuasa, sementara ia sendiri tidak taat dan patuh. Sungguh, dalam hal ini anak didik membutuhkan contoh, figur dan keteladanan.<sup>49</sup>

## 2) Karakter Terkait Dengan Diri Sendiri

### a) Kejujuran

Merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, baik itu dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.<sup>50</sup>

### b) bertanggung Jawab

Merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai mana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

### c) Percaya Diri

Merupakan sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap pemenuhan tercapainya setiap keinginan dan harapan.

---

<sup>49</sup> Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 83.

<sup>50</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), 33.

d) Disiplin

Merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

e) Bekerja Keras

Merupakan suatu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

f) Mandiri

Suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

g) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengar.

h) Mencintai Ilmu Pengetahuan

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan.

i) Bergaya Hidup Sehat

Segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.

j) Berjiwa Wirausaha

Sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.

k) Berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif

Berfikir dan melakukan suatu secara kenyataan atau logika untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termuterakhir dari apa yang telah dimiliki.

3) Karakter Terkait dengan Sesama Manusia

a) Sadar Akan Hak dan Kewajiban Diri dan Orang Lain

Sikap tahu dan mengerti Serta Melaksanakan apa yang menjadi milik atau hak diri sendiri dan orang lain serta tugas atau kewajiban diri sendiri serta orang lain.<sup>51</sup>

b) Patuh Pada Aturan-Aturan Sosial

Sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.

---

<sup>51</sup> Ibid., 34.



c) Menghargai Karya dan Prestasi Orang Lain.

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan suatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

d) Santun

Sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.

e) Demokrasi

Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

4) Karakter Terkait dengan Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

5) Karakter terkait dengan Nilai Kebangsaan

a) Nasional

Cara berfikir, sikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

#### b) Menghargai Keberagaman

Sikap memberikan respek atau hormat terhadap berbagai macam hal baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.<sup>52</sup>

Nilai-nilai karakter tersebut sangatlah agung. Betapa hebatnya kader-kader muda Indonesia yang mempunyai nilai-nilai tersebut tertentu dibutuhkan perjuangan serius dan kolektif dari seluruh anak bangsa karena nilai-nilai karakter itu membutuhkan partisipasi aktif dari seluruh elemen bangsa, mulai keluarga, lembaga pendidikan, dunia usaha, pemerintah, wakil rakyat, media informasi, dan lain sebagainya.<sup>53</sup>

#### d. Pola Pembentukan Karakter Anak

##### 1) Mengasuh dengan Cinta

Anak-anak hebat yang memiliki karakter kuat, selalu dilahirkan oleh seorang ibu yang memiliki kekuatan jiwa yang besar. Keiklasan yang tinggi, dan tawakal kepada Rabbnya sepenuh hati. Ia tulus menerima kehadiran anaknya di dunia ini dengan penuh harapan dan amanah. Sehingga atas dasar amanah yang dilandasi oleh kecintaan pada hari akhir.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ibid., 35.

<sup>53</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), 41.

<sup>54</sup> Hawari Aka, *Anakku Surgaku; Menumbuhkan Karakter dengan Cinta*, (Yogyakarta: Langit Media, 2013), 5.

## 2) Cinta Yang Menghidupkan Karakter

Anak-anak yang rusak percaya dirinya, sulit kita bangkitkan semangatnya kalau mereka tidak melihat dan merasakan betapa berharganya diri mereka. Sulit bagi mereka untuk bangkit dan memiliki semangat yang menyela-nyela kalau mereka tidak yakin bisa melakukan suatu yang berarti.<sup>55</sup>

## 3) Nasihat Penuh Cinta

Nasihatilah anak dengan penuh cinta, karena semakin ramah orang tua, semakin ramah pula dunia perilaku provokatif memang secara tepat dapat dipadamkan, biasanya melalui hukuman yang menyebabkan rasa takut, seperti pikulan di pantat. Namun kenyataannya perilaku provokatif merupakan hal yang normal dalam perkembangan anak. Meredakannya tidak mengerjakan apa-apa, tetapi justru meninggalkan perasaan benci dan salah paham pada anak-anak.<sup>56</sup>

## 2. Konsep Pendidikan Kasih Sayang

### a. Pengertian Kasih Sayang

#### 1) Secara Umum

Kasih sayang adalah perasaan yang tumbuh di dalam hati, di mana seseorang tulus menyayangi dan membahagiakan orang yang sisayanginya. Kasih sayang muncul dalam bentuk simpati dan empati terhadap yang dikasihi, secara alamiah tanpa rekayasa.

<sup>55</sup> Ibid., 58.

<sup>56</sup> Don Fleming dan Mark Rits, *Mengatasi Perilaku Negatif Anak*, (Jogjakarta: 2007, think), 310.

Kasih sayang antara pasangan suami istri, misalnya menuntut tanggung jawab, pengorbanan, kejujuran, saling percaya, saling pengertian, saling terbuka. Dengan demikian kasih sayang memberikan makna kemanusiaan sesungguhnya. Kasih sayang yang tulus ditandai dengan rasa ikhlas untuk lebih banyak memberi dari pada menerima dan mengesampingkan kepentingan diri sendiri demi membahagiakan orang yang dikasihi dan disayang.<sup>57</sup>

## 2) Menurut Pandangan Islam

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, kasih sayang dapat diartikan kelembutan hati dan kepekaan perasaan sayang terhadap orang lain.<sup>58</sup>

Dalam Al-Qur'an, kasih sayang dipresentasikan dalam kata *Ar-Rahman* (kasih sayang). Kasih sayang merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam al-qur'an dalam bentuk kata yang berbeda yaitu *Ar-rahman* yang biasanya dirangkaikan dengan kata *Ar-Rahim* yang berarti pengasih dan penyayang yang menunjukkan sifat-sifat Allah. Kata *Rahman* dan *Rahim* merupakan sifat Allah yang paling banyak diungkapkan dalam Al-Qur'an, yaitu sebanyak 114 kali.<sup>59</sup>

Allah adalah sebagai Maha pemelihara alam semesta.

Walaupun secara tepat tidak mungkin untuk mengungkapkan

<sup>57</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter*, 48

<sup>58</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 11.

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2000), 25.

maksud yang sebenarnya yang terkandung dalam sifat *Rahman* dan *Rahim* Allah, namun diduga, bukan suatu hal yang mustahil kalau penempatan dan jumlah yang sekian itu memang mempunyai tujuan sendiri. Yang jelas menurut Hasan Langgulung, hal itu bermakna bahwa Allah memberikan kepada manusia sifat-sifat-Nya sendiri untuk menjadi potensi yang dapat dikembangkan demi kegunaannya. Kemudian dengan hubungan Maha pengasih dan Maha penyayang (*Rahman* dan *Rahim*) ini. Tuhan memerintahkan agar manusia bersifat pengasih dan penyayang, jika mereka ingin memperoleh kasih sayang Tuhan terhadap mereka.<sup>60</sup>

Baik secara umum maupun dalam Islam, tidak ada definisi yang baku tentang kasih sayang. Yang ada hanya contoh-contoh praktis tentang sifat kasih sayang ini. Barang kali ini merupakan sebuah seruan untuk terjun langsung dalam dataran praksis, bukan hanya sekedar teoritis.

## **b. Dasar Kasih Sayang Dalam Islam**

### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*Huda*) yang bisa dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan di amalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarah

<sup>60</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 214.

pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>61</sup>

Ummat Islam sebagai suatu umat yang dianugerahkan Tuhan suatu kitab suci Al-Qur'an, yang lengkap dengan segala petunjuk yang meliputi seluruh aspek kehidupan dan bersifat universal, sudah barang tentu dasar pendidikan mereka adalah bersumber kepada filsafat hidup yang berdasarkan kepada Al-Qur'an.

Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadikan Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping sunnah beliau sendiri. Dibawah ini akan dijelaskan dalil-dalil Al-Qur'an tentang kasih sayang.

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ  
لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ<sup>ط</sup> فَاعْفُ عَنْهُمْ<sup>ط</sup> وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ<sup>ط</sup> وَشَاوِرْهُمْ فِي  
الْأَمْرِ<sup>ط</sup> فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ<sup>ج</sup> إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imran: 159)<sup>62</sup>

Disini ditekankan bahwa keberhasilan dakwah Nabi Muhammad antara lain disebabkan oleh sifat lemah lembutnya.

<sup>61</sup> M. Quraiah Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), 13.

<sup>62</sup> Al-Qur'an, 3: 159

Jikalau beliau bersikap kaku, keras dan kasar niscaya tidak akan ada yang mau mengikuti ajaran beliau. Untuk itulah, kita perlu meresapi dan menerapkan kasih sayang, bahkan kepada orang lain yang berbeda dengan kita. Karena di sinilah akan tercipta keharmonisan dan kedamaian di sekeliling kita.<sup>63</sup>

Kasih sayang merupakan salah satu sifat mulia yang ditanamkan pada manusia yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh sebagai wujud kasih sayangnya. Firman Allah:

قُلْ لِمَنْ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْ لِلَّهِ كَتَبَ عَلَى نَفْسِهِ  
الرَّحْمَةَ لِيَجْمَعَنَّكُمْ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ لَا رَيْبَ فِيهِ الَّذِينَ  
خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dia Allah telah menetapkan atas dirinya kasih sayang. Dia sungguh-sungguh akan menghimpun kamu pada hari kiamat yang tidak ada keraguan terhadapnya” (QS. Al-An’am:12).

Dalam ayat lain disebutkan:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ  
رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا مَّجْهَلًا ثُمَّ  
تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّهُ غُفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٥٤﴾

Artinya: “Tuhanmu telah menetapkan atas diri-Nya kasih sayang yaitu bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kebodohan, kemudian ia bertaubat setelah mengerjakannya dan mengadakan

<sup>63</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter*, 50.

perbaiki, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang” (Q.S. Al-An’am: 54).

Klaimat *basmalah* yang berarti “Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” menunjukkan bahwa Allah swt sangat mengasihi dan menyayangi para hamba-Nya. Meski Islam mengerjakan kasih sayang secara universal, tidak banyak umat Muslim yang mengetahui makna kasih sayang itu.<sup>64</sup>

## 2) Hadits

As-sunnah adalah segala sesuatu yang dinuqilkan kepada Nabi saw berikut berupa perkataan, perbuatan, *taqrir-nya*, ataupun selain dari itu. Termasuk “selain itu ” (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat, keadaan dan cita-cita Nabi saw yang kesampaian. Di bawah ini akan dijelaskan dalil tentang kasih sayang.

Allah telah menjadikan kasih sayang sebagai bagian dari penciptaan bumi dan segala isinya. Seperti yang terdapat dalam hadis Nabi Muhammad SAW:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : جَعَلَ اللَّهُ الرَّحْمَةَ مِئَةً فَأَمْسَكَ عِنْدَهُ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ جُزْأً, وَأَنْزَلَ فِي الْأَرْضِ جُزْأً وَاحِدًا, فَمِنْ ذَلِكَ الْجُزْءِ يَتَرَاخُمُ الْخَلْقُ حَتَّى تَرْفَعُ الْفَرَسَ حَافِرَهَا عَنْ وَلَدِهَا جَشِيَةً أَنْ نُصِيبَهُ  
(رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah, ia berkata: saya mendengar Rasulullah Saw berkata: Allah menciptakan rasa kasih sayang itu menjadi seratus bagian. Sembilan puluh Sembilan daripadanya disimpan di sisi-Nya, sedangkan

<sup>64</sup> Tim Penulis Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter*, 48.



satu bagian diturunkan ke bumi. Dengan kasih sayang yang satu bagian itulah para makhluk saling kasih sayang, sehingga kuda pun mengangkat kakinya karena takut anaknya terinjak.” (H. R. Muslim).<sup>65</sup>

Rasulullah bersabda:

عَنْ أَبِي جَرِيرٍ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ , قَالَ رَسُولُ اللَّهِ : مَنْ لَا يَرْحَمُ النَّاسَ لَا يَرْحَمُ اللَّهُ  
عَزَّوَجَلَّ (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Jarir Ibnu Abdillah, ia berkata: Rasulullah SAW Bersabda, Barang siapa yang tidak mengasihi manusia maka tidak akan dikasihi oleh Allah *Azza Wajalla*.” (H.R. Muslim).<sup>66</sup>

Berbagai riwayat menyebutkan bahwa Rasulullah SAW adalah panutan dalam hal kasih sayang. Rasulullah juga penuh kasih terhadap musuh yang tidak baedaya. Ketika kembali ke Mekkah dari Madinah dengan pasukan kuat, beliau tidak berniat membalas dendam kepada kaum Quraisy yang telah mengusirnya dari kota kelahirannya itu. Beliau malah mengatakan bahwa kaum kafir tetap boleh tinggal di Mekkah asal tidak memesuhi umat Muslim. Rasulullah SAW juga tidak marah kepada orang-orang yang menghina dan membenci beliau. Sebuah riwayat menyebutkan bahwa beliau menjadi orang pertama yang menjenguk orang Yahudi yang sakit padahal ia selalu melecehkan beliau. Di kisah lain, Rasulullah SAW saban hari menyupai perempuan renta yang menjadi pengemis dan mangkal di sebuah pasar, meski perempuan itu selalu menghujat beliau. Samai

<sup>65</sup> Abu Muslim Ibnu Hajjaj, *Shahih Muslim, Juz II*, (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, t.th), 1809.

<sup>66</sup> Ibid., 1809

akhirnya Rasulullah wafat dan Bakar menggantikan peran beliau, namun ditolak oleh sang pengemis. Setelah mengetahui penyuaap setianya adalah Nabi Muhammad SAW yang selalu diejeknya, iapun menjadi muallaf.<sup>67</sup>

Islam tidak hanya mengajarkan kasih sayang kepada sesama manusia, tetapi juga mengajarkan bagaimana kasih sayang terhadap hewan dan tumbuhan, Abu Bakar al-Shiddiq ra. Juga pernah berpesan kepada pasukan Usamah bin Zaid, “Janganlah kalian membunuh perempuan, orang tua, dan anak-anak kecil. Jangan pula kalian menebangi pohon-pohon kurma, dan janganlah kalian menebangi pepohonan yang berbuah. Jika kalian menjumpai orang-orang yang tidak berdaya, biarkanlah mereka, jangan kalian ganggu” jadi dalam keadaan perangpun, Islam tetap mengajarkan kasih sayang terhadap manusia, hewan, dan tumbuhan.

Kisah di atas memberi gambaran tentang bagaimana kasih sayang induk binatang sekaligus kasih sayang Sang Pencipta pada makhluknya yang bernama manusia.

Maka, benarlah adanya bila Islam disebut sebagai agama *rahmatan li al-‘alamin*, karena ia sangat menjunjung tinggi nilai kasih sayang. Teladan Rasulullah dan para sahabatnya yang benar-benar merealisasikan makna kasih sayang yang tanpa batas

---

<sup>67</sup> Tim Penyusun Rumah Kitab, *Pendidikan Karakter*, 41.

patut kita contoh. Rasulullah menegaskan, “*La tunza al-rahmah illa min syaqiyyin,*” Rasa kasih sayang tidaklah dicabut melainkan hanya dari orang yang celaka (HR. Ibnu Hibban) orang celaka yang dimaksud dalam hadits ini adalah orang yang tidak memiliki rasa kasih sayang di dalam hatinya, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.<sup>68</sup>

### c. Kasih Sayang Sebagai Fitrah

Semua makhluk ciptaan Allah di dunia ini memiliki kondisi dan potensi masing-masing. Begitu juga manusia, dalam kapasitasnya sebagai makhluk yang paling sempurna, dengan akal, perasaan, dan nafsu yang dimilikinya, Manusia adalah satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang mampu mewujudkan bagian tertinggi dari kehendak Allah dan menjadikan adanya sejarah. Selain itu manusia juga makhluk kosmis yang sangat penting, karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan syarat-syarat yang diperlukan sebagai makhluk.

Dalam fitrah manusia sebagai makhluk yang mempunyai perasaan, salah satu potensi yang dimiliki oleh manusia adalah potensi rasa kasih sayang yang ada pada dirinya sejak lahir. Kasih sayang adalah fitrah karena merupakan bagaian dari kebutuhan manusia. Fitrah ini merupakan kemuliaan yang ditanamkan oleh Allah dalam setiap hati manusia yang kadarnya sama. Hanya saja,

<sup>68</sup> Ida S. Widayati, *Mendidik Karakter dengan Karakter* (Jakarta: Arga Tilanta, 2013) cet 4, 50.

berkembang atau tidaknya fitrah ini tergantung seberapa besar fitrah ini di asah dalam fase-fase berikutnya.

Sifat mengasihi dan menyayangi yang dimiliki oleh anak-anak adalah sifat yang bersifat alamiah. Karakter untuk mencintai dan menyayangi merupakan karakter anak secara universal dan sama. Artinya, semua anak memiliki karakter tersebut. Karakter itu bersifat bawaan dan naluriyah. Hingga kemudian, karakter tersebut bisa berkembang atau tidak, bisa baik atau buruk, tergantung pada disiplin atau pembelajaran dari orang-orang yang ada disekitar anak.<sup>69</sup>

Cinta selalu beriringan dengan kasih sayang, maka cinta dan kasih sayang menjadi dua kecenderungan yang dimiliki oleh semua anak, yang bersifat bawaan dan alamiah. Ini berarti:

Cinta dan kasih sayang yang ada pada diri anak bukanlah merupakan dua hal yang diajarkan atau dibelajarkan, melainkan dua hal yang secara naluriyah dan fitrah bersifat bawaan dan alamiah.<sup>70</sup>

Inilah alasan, kenapa misalnya jika seorang bayi tidak dididik dan dibelajarkan oleh orang tua, dan ia hanya diasuh oleh seekor binatang sekalipun, maka si bayi ini sanggup dan mampu mencintai dan menyayangi binatang tersebut. Maka, bagaimana mungkin jika si anak tidak memiliki kecintaan dan rasa kasih pada orang tuanya? Hanya saja. Seperti halnya terjadi pada dunia binatang, kualitas cinta dan kasih sayang yang ada pada diri anak kepada orang tuanya, lebih

<sup>69</sup> Muhammmad Muhyiddin, *Manajemen ESO Power* (Jogjakarta: DIVA Press, 2007) cet III, 286.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 287.

kecil daripada kualitas cinta dan kasih sayang dimiliki oleh orang tua kepada anak-anaknya.

Lalu, setelah kita memahami bahwa karakter untuk mengasihi dan menyayangi ini merupakan dua hal yang secara alamiah dimiliki oleh semua anak, maka sangat penting bagi kita untuk memahami perkembangan dari karakter tersebut.

Di antara perasaan-perasaan mulia yang diberikan Allah kepada hati orang tua adalah perasaan mengasihi, menyayangi dan berbuat lembut kepada anak. Hal ini merupakan perasaan mulia yang diberikan Allah kepada hati orang tua dalam mendidik, menyayangi dan membentuk dengan hati utama dan dengan pengaruh yang besar. Hati yang tidak memiliki kasih sayang membuat seseorang sewenang-wenang, kasar, hina dan keras. Sifat-sifat negative ini kemungkinan besar dapat menggelincirkan dan mencebloskan anak ke dalam kerikil dan perbuatan jahat, kebodohan dan penderitaan.

Jadi, bagi orang tua, menyayangi dan mencintai anak merupakan fitrah yang agung dan mulia yang diberikan oleh Allah, terutama ibu dalam mendidik anak-anak nya. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا (رواه مسلم)

Artinya: “Dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Bukan termasuk golongan kami, orang yang tidak mengasihi (orang yang) lebih kecil, dan (orang yang) tidak mengetahui hak orang yang lebih besar.” (H.R Muslim).

Sebagaimana juga dimaklumi, jelas bahwa hati kedua orang tua secara fitrah mencintai anak, mengakar dalam dengan perasaan jiwa, emosi ibu-bapak untuk memelihara, mengasihi, dan menyayangi anak serta memperhatikan urusannya. Kalaulah tidak ada hal tersebut, *species* manusia akan punah di bumi, ibu-bapak tidak sabar memelihara anak, tidak mau menanggung, mendidik, menggadangi urusan dan memperhatikan kemaslahatan mereka. Maka tidak aneh jika al-Qur'an menggambarkan perasaan keorantuaan yang benar dengan gambaran yang paling indah sehingga sesekali Al-Qur'an menjadikan anak sebagai "perhiasan dunia":<sup>71</sup>

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

Artinya: "harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia..."

(QS. Al-Kahfi: 46).<sup>72</sup>

Pada saat yang lain, al-Qur'an memandang mereka sebagai nikmat "kebesaran nikmat" yang berkah disyukuri kepada pemberi nikmat. Allah Swt berfirman:

ثُمَّ رَدَدْنَا لَكُمُ الْكَرَّةَ عَلَيْهِمْ وَأَمْدَدْنَاكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلْنَاكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا ﴿٦٠﴾

<sup>71</sup> Ulwan, *Tarbiyatu al-Aulad fi al-Islam*, 20.

<sup>72</sup> Al-Qur'an, 18:46

Artinya: "...dan Kami membantumu dengan harta kekayaan dan anak-anak dan Kami jadikan kamu kelompok yang lebih besar"  
(QS. Al-Isra': 6)<sup>73</sup>

Ungkapan berikutnya disebut "permata hati" jika mereka berjalan di jalan orang yang bertakwa. Allah Berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: "dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."  
(QS. Al-Furqan:74)<sup>74</sup>

Masih banyak lagi ayat Al-Qur'an yang menggambarkan emosi orang tua kepada anak, membuka kebenaran perasaan, kecintaan hati terhadap belahan jantung dan buah hati mereka.<sup>75</sup>

Fitrah ini – seperti juga fitrah-fitrah yang lain – juga memerlukan bimbingan dan latihan. Jika tidak, maka akan mengalami salah penyesuaian. Sejak dini, jika anak telah diajarkan atas dasar kasih sayang, maka pada tahap berikutnya secara konsisten anak akan mengaplikasikannya-bahkan tanpa disadarinya. Sedangkan sebaliknya, jika sejak dini anak tidak diajarkan bagaimana berinteraksi dengan dengan dan atas dasar kasih sayang, maka sudah dapat diduga apa yang akan terjadi selanjutnya.

<sup>73</sup> Ibid., 17:6

<sup>74</sup> Ibid., 25:74

<sup>75</sup> Ulwan, *Tarbiyatu 'l- Aulad fi 'l-Islam*, 21.

#### d. Kasih Sayang Adalah Kebutuhan Naluri Anak

Anak dilahirkan membawa serangkaian naluri dan kecenderungan yang pada gilirannya terbagi menjadi dua bagian. Salah satunya adalah naluri dan kecenderungan tampak secara actual, dan yang lainnya adalah naluri yang dibawa oleh anak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan yang mungkin akan berubah dari potensi menuju kemampuan yang actual pada waktu yang sesuai.<sup>76</sup>

Adapun kecenderungan-kecenderungan yang dibawa oleh anak secara actual, dan kita dapati perjalanan dan reaksinya secara langsung pada perilakunya sejak saat pertama kelahirannya, tercermin pertamakali dalam pencariannya terhadap makanan, sehingga ketika ia lapar, fitrahnya secara naluri mendorongnya mencari payudara ibunya agar dapat memberikan kebutuhannya akan makanan (air susu).<sup>77</sup>

Itu terlihat melalui nalurinya sejak dini untuk mereguk air susu dari sumbernya, yakni payudara seorang ibu, tanpa diajari. Naluri inilah yang mendekatkan dirinya pada seorang ibu, dan yang akan menjadi jembatan untuk mentransformasikan kasih sayang seorang ibu kepada bayinya.<sup>78</sup>

Dan berbagai kejadian pada gilirannta menguatkan adanya cenderung belajar pada anak sejak masih kecilnya dalam bentuk

<sup>76</sup> Husain Muzahiri, *Tarbiyah Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah Al- Islamiyah*, ter. Segaf Abdillah Assegaf, cet 3, (Jakarta: PT Lentera Baristama, 2000), 135

<sup>77</sup> *Ibid.*, 136.

<sup>78</sup> Muhyiddin, *Manajemen ESQ Power*, 283.



penerimaan secara naluri. Termasuk naluri yang terlahir bersama anak dan memberikan fenomena aktual serta tampak pada perilaku anak dan sikap-sikap mereka sejak hari pertama adalah naluri kecintaan. Seorang anak, sebagaimana ia mencari makanan dengan dorongan nalurnya, maka dengan dorongan yang sama ia mencari getaran-getaran hati ibunya dan kedua tangan kasih sayangnya, serta membutuhkan kehangatan dan kesabaran.<sup>79</sup>

Jeritan fitrah padanya, sebagaimana mendorongnya mencari payudara ibunya untuk memenuhi kebutuhannya mencari payudara ibunya untuk memenuhi kebutuhannya terhadap makanan, mendorongnya pula mencari kecintaan dan kasih sayang dari kedua tangan ibunya. Ia menanti saat-saat kepalanya berada di dekat jantung ibunya, sehingga jiwanya bangkit dengan detakan detakannya, khususnya setelah terbukti bahwa detakan-detakan ini meninggalkan pengaruh yang besar pada lubuk jiwa dan rohaninya sejak hari pertama.

Oleh karena itu, anak yang tidak menyusu air susu ibunya dan tidak dipeluk dan disusui, jiwanya tetap mencari makanan spiritual berupa kasih sayang dan kecintaan, dan mungkin juga menyebabkan berbagai bentuk ganguannya kejiwaan sejak hari pertama.

---

<sup>79</sup> Ibid., 138.

Kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang dan belas kasih, tetap mengiringinya dan memerlukan pemuasan pada tahun pertama, kedua, dan seterusnya.

#### **e. Membelajarkan Cinta Dan Kasih Sayang**

##### **1) Perbanyak Sentuhan Belaian dan Ciuman**

Sentuhan dan belaian adalah dialog hati dan perasaan pertama antara orang tua dan anak. Sentuhan dan belaian ini utamanya dilakukan oleh seorang ibu terhadap bayinya, tetapi tidak menutup mata bahwa seorang ayah seharusnya melakukan hal yang sama dengan seorang ibu kepada bayinya.

Sentuhan dan belaian orang tua adalah cara pertama anda dalam mengajarkan, membelajarkan, memahami, dan melepasatkan perasaan cinta dan kasih sayang pada balita anda. Jangan pernah berfikir picik dan bodoh bahwa sentuhan dan belaian anda itu tidak berguna atau tidak bermanfaat baginya. Jangan pernah menganggap bahwa bahasa sentuhan dan belaian yang anda gunakan itu tidak mengalirkan kekuatan cinta dan kasih sayang padanya.<sup>80</sup>

Seorang anak membutuhkan rasa cinta dan penerimaan yang hangat dari kedua orang tuanya juga dari orang lain sebagaimana layaknya manusia dewasa, tanpa dibedakan oleh jenis kelamin, warna kulit, dan berupa atau oleh kekurangan

---

<sup>80</sup> Ibid., 300.

rupanya seperti pendek, buta, dan lain-lain. Hal-hal yang membuat anak merasa terkucilkan diantaranya dibenci, sering ditentang, tidak diacuhkan, dimusuhi, adanya pilih kasih diantara saudaranya, dan sering disbanding-bandingkan dengan orang lain. Ini semua akan melahirkan permusuhan, dendam, iri hati, kebencian, keras kepala, dan gelisah yang menyebabkan ia merasa tertekan dan memandang orang lain dengan penuh curiga yang akhirnya dia akan diliputi keraguan, kesedihan dan kemalasan.<sup>81</sup>

Anak juga membutuhkan kebutuhan rohani yakni setaiiap anak sangat sennag dipeluk dan dicium oleh ayahnya, ibunya dan saudaranya. Di samping itu anak juga ingin menunjukkan emosinya dengan memberikan ciuman kepada ayah ibu dan sanak saudaranya.<sup>82</sup>

Mencium anka merupakan hal yang mampu memenuhi kebutuhan akan rasa kasih sayang. Rasul bersabda yang intinya agar memperbanyak mencium anaknya, karena setiap ciuman adalah satu derajat di surge dan jarak antara derajat yang satu dengan yang lain adalah lima ratus tahun. Jika seseorang mencium anaknya, maka Allah akan menuliskan untukknya satu kebaikan. Jika mengembirakan anaknya, maka pada hari kiamat ia akan

---

<sup>81</sup> Muhammad Sa'id Mursy, *Fan Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, ter. Al-Ghazali, cet I (Jakarta: Ar-Rayan, 2001), 24.

<sup>82</sup> Muhammad Baqir Hujjati, *Pendidikan Anak Dalam Kandungan* (Bogor: Cahaya, 2003), 177.

diberi pakaian dari cahya sehingga wajah para penghuni surge menjadi terang dan bercahaya.<sup>83</sup>

Ciuman kedua orang tua terhadap anak yang disertai perasaan penuh kasih sayang, dan kelembutan, bermain dengannya, mengarahkan dan membimbingnya dengan penuh perhatian, menghormati ketika ia salah, memujinya ketika ia benar, tidak membedakan dengan saudaranya.<sup>84</sup>

Sadarilah bahwa merasa aman, merasa terlindungi, merasa hangat, merasa dekat, merasa tentram, merasa damai, dan merasa senang adalah perasaan-perasaan yang nyaman di satu sisi, dan merupakan basis dari hakikat cinta dan kasih sayang di sisi lain. Basis ini menjadi dasar bagi kepemilikan cinta dan kasih sayang yang memnag secara naluriah telah ia miliki. Sentuhan dan belaian anda berfungsi melanjutkan dan meneruskan serta mengembangkan naluri cinta dan ksih sayang anak anda tersebut.

Sentuhan dan belaian anda harus anda lakukan dengan penuh kelembutan dan tanpa tekanan. Ini semakin akan menguatkan naluri cinta dan kasih sayangnya. Kelembutan adalah bagian dari cinta dan kasih sayang, sehingga apabila anda menyentuhnya dengan cara yang kasar atau keras, hal tersebut justru akan membuatnya tidak nyaman, takut dan tidak suka.<sup>85</sup>

---

<sup>83</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 176.

<sup>84</sup> Mursy, *Fan Tarbiyah al-Aulad al-Islam*, 25.

<sup>85</sup> *Ibid.*, 301.

Dalam suatu riwayat diceritakan “Saya pernah mengunjungi Rasulullah Saw. Kemudian beliau mengajak kami makan” ungkap jabir. “Tahu-tahu ada Husain bermain dijalan bersama nak-anaknya yang lain. Beliau lalu bergegas mendatangi mereka dan merentangkan tangannya. Beliaupun ikut berlari kesana kemari, mengembirakannya (membuat dia tertawa). Kemudian beliau meletakkan salah satu tangannya ke dagu Husain, sedangkan tangan beliau yang lain diletakkan diantara kepala dan kedua telinganya. Beliau memeluk kemudian menciumnya”. Apa yang dilakukan Rasulullah Saw pada Husain menunjukkan bahwa sentuhan akan membantu memudahkan tersalurnya emosi antara orang tua dan anak. Sehingga komunikasi akan terasa sangat nyaman. “sewaktu aku masih kecil, Rasulullah Saw pernah mengambil aku untuk didudukkan pada pahanya, sedangkan hasan didudukkan pada paha beliau yang satunya, kemudian kami berdua didekapnya, seraya berdoa, “ Ya Allah, kasihanilah keduanya, karena aku telah mengasihinya.” Demikian penuturan Usamah Bin Zaid.

Selain Usamah Bin Zaid, Watsilah bin Aqra' r.a menceritakan bahwa Rasulullah Saw menemui Utsman bin Mazhun yang bersama salah seorang anak laki-lakinya yang masih kecil dan anak itu diciturnya. Nabi saw bertanya kepadanya, “Apakah ini anak laki-lakimu?” iya menjawab, “ya”

lalu Nabi bertanya. “engakau mencintainya wahai Utsman?” iya berkata, “Demi Allah wahai Rasulullah, saya mencintainya.” Nabi bersabda, “Maukah engkau aku tambahkan supaya kamu mencintainya?” ia berkata, “Baiklah demi Allah.” Nabi saw bersabda “Barang siapa membuat senang hati anak kecil dari keturunannya sehingga iya menjadi senang, maka Allah akan menjadikan dia senang di hari kiamat sampai orang tua itu senang.”<sup>86</sup>

## 2) Ucapan Kata-Kata Sakti

Kata-kata sakti adalah kata-kata bertuah, dahsyat, dan kuat dan tujuannya untuk diperdengarkan dan dirasukkan kedalam jiwa anak, dimana kata-kata tersebut mengandung dan mengundang kebaikan, manfaat dan kebenaran.<sup>87</sup>

Misalkan orang tua memanggil anaknya dengan sebutan “anakku/putraku”. Inilah sebutan, seruan atau panggilan yang mengandung kekuatan cinta dan kasih sayang yang amat dahsyat. Banyak teks-teks Islam menggunakan sebutan, seruan atau panggilan yang seperti ini, dari orang tua kepada anak-anaknya. Al-Qur’an menggambarkan ini pada diri Lukman al-Hakim:<sup>88</sup>

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ

الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

<sup>86</sup> Aka, *Anakku Surgaku*, 45.

<sup>87</sup> Muhyiddin, *Manajemen ESQ Power*, 303.

<sup>88</sup> Ibid., 304.

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya:” Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kedzoliman yang benar.” (QS. Luqman: 13).<sup>89</sup>

Juga Nuh a.s kepada anaknya:

وَنَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ  
وَأَنْتَ أَحْكَمُ الْحَاكِمِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada ditempat yang jauh terpencil: “Hai anakku, naiklah orang yang kafir.” (QS. Hud: 45).<sup>90</sup>

Juga Ibrahim dan Ya’qub:

وَوَصَّى بِهَا إِبْرَاهِيمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ بَنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمُ الدِّينَ  
فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾

Artinya: “dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya. Demikian pula Ya’qub. (Ibrahim berkata): “Hai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam”. (QS. Al-Baqarah: 132).<sup>91</sup>

Dengan sentuhan dan belaian, anak memiliki basis yang sangat kuat mengembangkancinta dan kasih sayang yang telah tertanam dalam dirinya, maka dengan ucapan kata-kata sakti

<sup>89</sup> Al-Qur’an, 31:13

<sup>90</sup> Al-Qur’an, 11:42

<sup>91</sup> Al-Qur’an, 2:132

seperti di atas, naluri cinta dan kasih sayang tersebut semakin kuat dan kokoh dan mengakar dalam jiwanya.

### 3) Banyak Menunjukkan

Sentuhan dan belaian yang dilanjutkan dengan ucapan kata-kata sakti, harus terus dilanjutkan dengan banyak menunjukkan subyek-subyek tertentu yang patut dan terpuji untuk dicintai dan dikasihi. Ini bisa dikatakan sebagai langkah ke-tiga dalam mengajarkan, membelajarkan, memahamkan, dan lesatkan cinta dan kasih sayang yang sejati pada anak-anak.<sup>92</sup>

Tunjukkan bahwa mencintai dan mengasihi orang tua merupakan sifat dan saikap yang terpuji, sebagaimana orang tua mencintai dan menyanyanginya.

Tunjukkan bagaimana berbicara kepada seorang anak dengan lemah lembut dan menyenangkan, sebab dia akan belajar dengan sendirinya, bagaimana berkata-kata secara lemah lembut dan menyenangkan pula. Untuk itu, jangan sekali-kali menunjukkan ucapan yang keras dan kasar kepada anak, hal baik itu ditunjukkan kepada anak atau orang lain. Jangan berteriak-teriak memanggil nama orang tuanya.

Tunjukkan kepadanya bahwa mencintai dan menyanyangi saudara-saudaranya adalah perarti mencintai dan menyanyangi diri sendiri. Untuk itu, ditunjukkan dihadapan anak perwujudan kasih

<sup>92</sup> Muhyiddin, *Manajemen ESQ Power*, 305.



sayang orang tua kepada anak yang lain, sehingga anak yang dimaksud, belajar dari orang tua untuk mencintai dan menyayangi yang lain.

Tunjukkan kepadanya rasa cinta dan *welas asih* kepada teman sebayanya, agar seorang anak belajar mencintai dan merasa *welas asih* kepada teman-temannya yang lain. Dan tunjukkan wajah ceria, kreatifitas dan gairah, serta senyum dan tawa untuk menambah daya letak cinta dan kasih sayang anak.

#### 4) Perulangan

Semua orang tunjukkan diatas, tidak sepatasnya dan tidak sewajarnya apabila ditunjukkan hanya sekali atau duakali di awal-awal kehidupannya sebab dengan hanya menunjukkan sekali atau dua akali saja, orang tua berarti telah memintanya untuk mengingatkannya melebihi kapasitas otak dan hatinya sendiri.

Yang harus orang tua lakukan adalah mengulanginya, mengulanginya lagi, lagi dan lagi. Seakan-akan orang tua bosan dengan perulnagan itu. Karena daya hafal dan daya ingat anak itu kuat, tetapi tidak cukup kuat dan tidak pula cukup kuat bila anak ditempatkan seumpama tong yang diisi berbagai kebajikan sehingga tong itu sendiri tidak sanggup lagi menampungnya, dan justru orang tua menyuruh tong itu sendiri membuang apa yang tidak sanggup dilakukan.

Mengulang apa yang telah orang tua tunjukkan berarti melakukan penunjukan-penunjukan tersebut secara *continue* atau terus-menerus, serta secara konsisten. Janagan mengacaukan fikiran, hati dan perasaan anak dengan cara mengacaukan nilai kebaikan dan kebenaran yang telah orang tua tunjukkan kepadanya.

Dan mengulang-ulang apa yang telah orang tua tunjukkan berarti menambah pengajaran, pembelajaran cinta dan kasih sayang serta sifat-sifat yang sejenis. Dengan ini, berarti anak juga mengontrol tingkat penyerapan pengajaran, pembelajaran, dan apemahamna cinta dan kasih sayang pada dirinya sendiri yakni apakah dengan bergantinya waktu, kualaitas dan kuantitas cinta dan kasih sayang sejatinya itu akan menipis atau meningkat, akan terkikis atau melesat.

#### 5) Pembiasaan

Menyentuh, membelai, menunjukkan, dan mengulangi apa-apa yang telah orang tua ajarkan, oaring tua belajarkan, dan orang tua pahamiakan, akan mengiringi dan mengantarkan anak pada pembiasaan yang baik dan mulia. Bagaimana terjadinya kebiasaan pada diri seseorang untuk mencintai dan menyayangi atau membenci dan memusuhi sesuatu atau seseorang yang lain, demikian itu pula proses terjadinya kebiasaan pada diri seorang anak.

Kebiasaan untuk berucap, bersikap, dan berperilaku yang baik memang seharusnya menjadi bagian diri dari seorang anak, sehingga dengan sendirinya, anak akan merasa tidak senang, tidak suka, dan tidak bahagia terhadap hal-hal yang buruk, jahat, dan bergelimang dosa dan kemaksiatan.

#### **f. Manfaat Kasih Sayang Bagi Anak**

Kenapa Sayyidina Ali menuntut agar orang tua memiliki kasih sayang kepada anak-anaknya melebihi cinta mereka kepada dirinya sendiri? Tentu saja hal ini bukan tanpa alasan. Banyak manfaat yang dapat dipetik dari belaian kasih sayang, antara lain sebagai berikut:<sup>93</sup>

##### **1) Menumbuhkan Rasa Percaya Diri**

Perhatian dan kasih sayang orang tua yang stabil dapat menumbuhkan keyakinan bahwa diri anak berharga bagi orang lain. Jaminan adanya perhatian orang tua yang stabil, membuat anak belajar percaya kepada orang lain.

##### **2) Menumbuhkan Kemampuan Membina Hubungan yang Hangat**

Hubungan yang diperoleh anak dari orang tua menjadi pelajaran baginya untuk kelak diterapkan dalam kehidupan setelah dewasa. Kasih sayang yang hangat orang tua menjadi tolak ukur dalam membentuk hubungan dengan sesamanya. Sebaliknya, hubungan yang buruk menjadi pengalaman yang traumatis bagi

<sup>93</sup> Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2014), 17., 17.

anak. Sehingga, menghalangi kemampuan membina hubungan yang stabil dan harmonis dengan orang lain dan lingkungan.

### 3) Menumbuhkan Samangat Mengasihi Sesama dan Peduli kepada Orang Lain

Anak yang tumbuh dalam hubungan kasih sayang yang hangat, akan memiliki sensitivitas atau kepekaan yang tinggi terhadap orang lain dan lingkungan sekitar. Ia akan mempunyai kepedulian sosial yang tinggi dan membantu kesussahan orang lain menjadi kebutuhan.

### 4) Melatih Disiplin

Kasih sayang orang tua terhadap anak, membuat orang tua dapat lebih memahami anak. Sehingga, orang tua lebih mudah memberikan arahan secara proposional empati, penuh kesabaran dan pengertian yang dalam. Anak juga akan belajar mengembangkan kesadaran diri dari sikap orang tua yang menghargai anak. Sikap menghukum dengan kekasaran hanya akan menyakiti harga diri anak dan tidak mendorong kesadaran diri.

### 5) Berpengaruh Terhadap Tumbuhan Inteletual dan Psikologis

Bentuk kasih sayang yang terjalin, kelak mempengaruhi pertumbuhan fisik, intelektual dan kognitif serta perkembangan psikologi anak. Tentunya, pertumbuhan disini mengarah pada hal yang bersikap positif.

Itulah segelintir manfaat kasih sayang bagi anak. Karena itu, tidak ada alasan lagi bagi orang tua untuk menyepelekan atau abai memberikan kasih sayang kepada buah hati. Kasih sayang adalah fondasi awal dalam mendidik anak.

#### **g. Dampak Kurangnya Kasih Sayang**

Hendaknya orang tua memberikan kasih sayang dan kecintaan kepada anak mereka, dan tidak mengarahkan pukulan batin kepadanya. Kata-kata yang kasar dan melukai perasaan serta menghina akan berubah menjadi tikaman yang tertanam pada jiwa anak, sehingga menyakiti dan menyebabkan kepedihan dan gangguan-gangguan kepadanya.

Rasulullah SAW Bersabda, “Anak adalah tuan selama tujuh tahun, pelayanan selama tujuh tahun dan wazir (wakil/pembantu) selama tujuh tahun”. Pada tujuh tahun pertama ia membutuhkan kasih sayang, dan pada tujuh tahun kedua ia dapat dimanfaatkan dan diberi pelajaran serta ditanamkan benih-benih aktifitas yang baik kepada kepribadiannya. Pada setiap periode ia membutuhkan kasih sayang, tetapi dengan cara yang berbeda-beda dari suatu periode menuju periode lainnya.<sup>94</sup>

Dampak yang dirasakan seorang anak yang kurang kasih sayang, menurut ahli psikologi sangat rentan terjadi pada anak yang berumur sekitar dua tahun. Anak yang berkebutuhan emosionalnya

---

<sup>94</sup> Husain Mazahiri, *Tarbiyah Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah*, terj. Segaf Abdullah Assegaf, Cet 3, (Jakarta: PT Lentera Basritama. 2000), 146.

tidak terpenuhi akibat problem kasih sayang, berpotensi mengalami masalah intelektual, emosional, dan sosial dikemudian hari. Berikut beberapa dampak negative yang ditimbulkan dari kurangnya kasih sayang bagi anak, antara lain:<sup>95</sup>

#### 1) Berdampak Negatif Terhadap Kecerdasan Intelektual Anak

##### a. Mempengaruhi kemampuan berpikir

Ketidakstabilan atau ketidakkonsistenan sikap orang tua dalam mencurahkan kasih sayang, akan mempersulit anak melihat hubungan sebab-akibat dari perilakunya dengan sikap orang tua yang diterimanya. Dampak akan meluas pada kemampuannya dalam memahami kejadian atau peristiwa-peristiwa lain yang dialami sehari-hari. Akibatnya, anak jadi sulit belajar dari kesalahan yang pernah dibuatnya.

##### b. Mengalami kesulitan dalam proses belajar

Kurangnya curahan kasih sayang dari orang tua, akan membuat anak lamban dalam memahami, baik itu intruksi maupun pola-pola yang seharusnya bisa dipelajari dari perlakuan orang tua terhadapnya

#### 2) Dampak Negatif Kurangnya Kasih Sayang dalam Masalah Emosional

##### a. Gangguan bicara

<sup>95</sup> Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*, 19.

Menurut sebuah hasil penelitian, problem kasih sayang yang dialami anak sejak usia dini, dapat mempengaruhi kemampuan bicaranya. Dalam dunia psikologi, hingga usia 2 tahun dikatakan sebagai masa oral. Pada masa ini, anak mendapatkan kepuasan melalui mulut (mengisap-mengunyah makanan dan minuman). Oleh sebab itu, proses menyusui merupakan proses yang amat penting untuk membangun rasa aman yang didapat dari pelukan dan kehangatan tubuh sang ibu.

Memang, secara psikologi anak yang merasakan ketidaknyamanan akan kurang percaya diri dalam mengungkapkan keinginan. Atau, kurangnya kasih sayang tersebut membuat anak berpikir bahwa orang tua tidak mau memperhatikannya. Sehingga anak akan lebih banyak menahan diri. Akibatnya, anak jadi tidak terbiasa mengungkapkan diri, berbicara atau mengekspresikan diri lewat kata-katanya. Perlu diketahui, komunikasi yang hangat seorang ibu terhadap bayinya lebih memacu perkembangan kemampuan bicara anak. Sebab, si anak terpacu untuk merespon kata-kata ibu.

b. Perkembangan konsep diri yang negatif

Tidak adanya kasih sayang orang tua, sehingga mendorong anak membangun *image* bahwa dirinya mandiri

dan mampu hidup tanpa bantuan siapapun, *Image* itu berusaha keras ditampilkan untuk menutupi kenyataan yang sebenarnya. Padahal, dalam diri anak tersimpan ketakutan, rasa kecewa, marah dan sakit hati terhadap orang tua, sementara itu juga menyimpan persepsi yang buruk terhadap dirinya sendiri. Ia merasa tidak diperhatikan, disingkirkan dan tidak berharga. Tanpa sadar, semua perasaan itu diekspresikan melalui tingkah laku yang aneh-aneh, yang orang menyebutnya “nakal”, “liar”, “menyenangkan”. Mereka juga terlihat suka menuntut secara berlebihan, suka mencari perhatian dengan cara negative.

### 3) Berdampak Negatif terhadap Kepribadian Anak

Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih kepada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Cinta kasih inilah yang sebenarnya mampu membina kepribadian anak. Anak yang tumbuh besar karena disusui orang lain atau karena susu buatan, atau dititipkan pada panti asuhan atau lembaga penampungan anak, akan tumbuh besar tanpa memiliki kepribadian yang matang. Masa depannya terancam oleh penyelewengan dan berpotensi untuk berbuat jahat.<sup>96</sup>

Penghinaan orang tua terhadap mereka telah memberikan dampak negative pada pribadi mereka. Dampak negative ini

---

<sup>96</sup> Muzahiri, *Tarbiyah Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*, 203.



tumbuh dan berkembang hingga menghancurkan kepribadian dan mengubah manusia menjadi ahli maksiat dan penjahat yang tidak lagi peduli dengan perbuatan dosa dan haram. Dalam hal ini yang paling berbahaya adalah hinaan orang tua terhadap anak dihadapan orang lain, baik teman ataupun keluarga. Cara demikian bersumber dari kebodohan dan ketidaktahuan akan prinsip-prinsip pendidikan yang hanya akan meninggalkan pengaruh negative yang menghancurkan kepribadian anak. Pengaruh-pengaruh tersebut tanpa kita sadari akan berkembang menjadi besar seiring dengan perkembangan tubuhnya.<sup>97</sup>

#### 4) Menyebabkan Terjadinya Gangguan Jiwa

Anak yang tidak mendapatkan kasih sayang dan merasa resah atas kelakuan orang tua yang keras terhadapnya, pada awalnya ia menangis dan sakit hati. Tetapi seiring dengan berlalunya waktu, ia akan lupa. Kelupaan itu tidak berarti menghilangkan perasaan sakit dan sedih, tetapi sebenarnya itu merupakan perpindahan dari kesadaran kepada bawah sadar yang tersimpan disana. Dengan berulang ulangnya keadaan ini, rasa sakit, sedih, berubah menjadi “keresahan jiwa” yang disebut dengan sebutan “gangguan jiwa”.<sup>98</sup> Itulah beberapa poin akibat yang ditimbulkan dari kurangnya kasih sayang orang tua terhadap anak. Jika orang tua mampu memahami pentingnya kasih sayang

---

<sup>97</sup> Ibid., 204

<sup>98</sup> Mazahiri, *Tarbiyah Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*, 141.

dan mengerti betul dampak negatif yang ditimbulkan, penulis rasa tidak akan ada seorang anakpun di negeri ini yang tidak akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Sebab, kasih sayang akan memberikan efek positif yang luar biasa pada diri anak.

### 3. Konsep Pendidikan Islam

#### a. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan adalah proses kependidikan yang mengandung pengarahan kepada suatu tujuan tertentu atau suatu proses yang berlangsung kearah sasaran tertentu. Sedangkan Islam adalah jalan untuk menuju kepada Allah yang bersumber dari pada-Nya. Allah menciptakan, mengatur, menguasai serta mengarahkan perkembangan alam jasad raya ini ini dan kemudian Allah pulalah yang menjadi sumber dan tempat kembalinya segala sesuatu.<sup>99</sup>

Menurut Zakiah Daradjat dkk, kata pendidikan yang umum digunakan dalam bahasa arab adalah “*tarbiyah*” dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah ta’lim dengan kata kerjanya allama. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa arabnya “*tarbiyah wa ta’lim*”.<sup>100</sup> Sedangkan “pendidikan Islam” dalam bahasa arabnya adalah “*Tarbiyah Islamiyah*”.<sup>101</sup> Kata Islam juga bentukan dari kata istislam (keselamatan), dan salima (kesejahteraan).

Secara harfiah Islam juga dapat diartikan menyerahkan diri, selamat,

<sup>99</sup> Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2007). 20.

<sup>100</sup> Abd. Rahman Abdullah. *Aktualisasi Pendidikan Islam, Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2001), 27.

<sup>101</sup> Zakiah Daradjat dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008). 25.

atau kesejahteraan.<sup>102</sup> Maksudnya orang yang mengikuti Islam akan memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia akhirat.

Sedangkan pengertian dari pendidikan Islam secara istilah menurut Abdurrahman An-Nahlawi adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam, dengan maksud merealisasikan tujuan Islam didalam kehidupan individu dan masyarakat, yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.<sup>103</sup>

Bagi umat islam, agama merupakan dasar utama dalam mendidik anak-anaknya melalui sarana-sarana pendidikan. Karena dengan menanamkan nilai-nilai agama akan sangat membantu terbentuknya sikap dan kepribadian anak kelak pada masa dewasa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentuk kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta tanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.

Dapat kita sintesiskan bahwa yang dimaksud pendidikan Islam adalah: suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan, mengembangkan fikir, dzikir dan kreasi manusia; melalui pengajaran, bimbingan, latihan, dan pengabdian; yang dilandasi dan dinafasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merencanakan kehidupan, dilakukan

<sup>102</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 70.

<sup>103</sup> Abdurrahman An-Nawawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 31.

sepanjang zaman dengan penuh tanggung jawab semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT.

### **b. Dasar Pendidikan Islam**

Dasar pendidikan Islam merupakan landasan operasional yang dijadikan untuk merealisasikan dasar ideal/sumber pendidikan Islam. Menurut Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan Islam terdapat enam macam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik, dan administrasi, psikologis dan filosofis, yang mana keenam macam dasar itu berpusat pada dasar filosofis.<sup>104</sup>

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam harus melakaukan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantar pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, yang dapat dikonsumsi untuk seluruh aspek kehidupan manusia serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan.

Al-Qur'an dan As-Sunnah merupakan sumber nilai Islam yang paling utama. Sebagai sumber asal Al-Qur'an mengandung prinsip-prinsip yang masih bersifat global, sehingga dalam pendidikan Islam terbuka adanya unsur ijtihad dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan prinsip dasar Al-Qur'an dan As-Sunnah. Sebab, keduanya menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>105</sup>

Sejalan dengan yang dikemukakan Ahmad D. Marimba, Abdurrahman

<sup>104</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*. (Jakarta: Al-Husna, 1998), 6.

<sup>105</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 28.

An-Nahlawi menegaskan bahwa keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam haruslah sama dengan sumber Islam, yaitu Al-Qur'an sunnah,<sup>106</sup> dan pendapat parasahabat dan ulama (*ijtihad*). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa “sumber nilai yang menjadi dasar pendidikan Islam adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah Nabi Muhammad yang dapat dikembangkan dengan *ijtihad*, Al-mashlakhah mursalah, *istihsan* dan *Qiyas*.”<sup>107</sup>

#### 1) Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai Firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, diriwayatkan kepada umat Islam secara mutawatir, membacanya sebagai ibadah, dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya.<sup>108</sup>

Al-Qur'an adalah kitab petunjuk (*Huda*) yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa mengarahpada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>109</sup>

<sup>106</sup> Abdurrahman An Nahlawy, *Pendidikan Islam dirumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1955). 28

<sup>107</sup> Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, 19.

<sup>108</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Predana Media, 2006), 32.

<sup>109</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 13.

Nabi Muhammad saw sebagai pendidik pertama, pada masa awal pertumbuhan Islam telah menjadi Al-Qur'an sebagai dasar pendidikan Islam disamping Sunnah beliau sendiri.

## 2) Sunnah

Sunnah menurut pengertian bahasa berarti tradisi yang bisa dilakukan atau jalan yang dilalui (*al-Thoriqoh al-maslukah*) baik yang terpuji maupun yang tercela. As-sunnah adalah segala sesuatu yang dinuqilkan kepada Nabi saw berikut berupa perkataan, perbuatan, taqirir-nya, ataupun selain dari itu. Termasuk 'selain itu' (perkataan, perbuatan, dan ketetapanannya) adalah sifat-sifat keadaan dan cita-cita Nabi saw yang kesampaian.

Sunnah dapat dijadikan dasar pendidikan Islam karena sudah menjadi sumber utama pendidikan Islam karena Allah Swt menjadikan Muhammad saw sebagai teladan bagi utamanya.

Firman Allah swt:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

آخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suru teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab:21).

Prinsip menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pendidikan Islam bukan hanya dipandang sebagai kebenaran keyakinan semata. lebih jauh kebenaran itu juga sejalan dengan

kebenaranyang dapat diterima oleh akal yang sehat dan bukti sejarah. Dengan demikian barang kali wajar jika kebenaran itu kita kembalikan kepada pembuktian kebenaran Allah swt dalam Al-Qur'an.<sup>110</sup>

### 3) Ijtihad

Menurut syara', ijtihad berarti berpikir dengan sungguh-sungguh dan semaksimal mungkin untuk mengetahui syara' dengan jalan *dzanni*. Ijtihad bagi umat Islam adalah sebuah kebutuhan dasar, tidak saja ketika Nabi sudah tiada, bahkan ketika Nabi masih hidup.<sup>111</sup>

Hasil pemikiran para pelaku ijtihad (*Mujtahid*) dapat dijadikan landasan pendidikan Islam, terlebih apabila ijtihad itu, merupakan kesepakatan umum (*ijma'*), maka eksistensinya akan menjadi semakin kuat. Hasil pemikiran mujtahid dalam pendidikan Islam sangat penting artinya dalam pengembangan pendidikan Islam di masa mendatang, karena hal itu memungkinkan pendidikan akan mengalami perkembangan yang tinggi. Realitas menunjukkan bahwa dengan adanya peralihan zaman serta transformasi budaya yang terus menerus, ditambah lagi dengan kemajuan ilmu dan teknologi, perubahan kebutuhan jasmaniah maupun keperluan ruhaniah manusia kian bertambah dan kompleks.<sup>112</sup>

<sup>110</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), 124.

<sup>111</sup> Abdurrahmad Mas'ud, *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2004), 148.

<sup>112</sup> Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 160.

### c. Tujuan Pendidikan Islam

Istilah “tujuan” atau “sasaran” atau “maksud”, dalam Bahasa Arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *adhaf* atau *maqasid*. Sedangkan dalam bahasa Inggris, istilah “tujuan” dinyatakan dengan “*goal atau purpose atau objective atau aim*”. Secara umum istilah-istilah itu mengandung pengertian yang sama, yaitu arah suatu perbuatan atau yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>113</sup>

Tujuan pendidikan merupakan masalah sentral dalam pendidikan. Sebab, tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, perbuatan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Oleh karena itu perumusan tujuan dengan tegas dan jelas, menjadi inti dari seluruh pemikiran pedagogis dan perenungan *filosofi*.<sup>114</sup>

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain. Disamping itu, tujuan dapat membatasi ruang gerak usaha, agar kegiatan dapat berfokus pada apa yang dicita-citakan, dan yang terpenting lagi adalah dapat memberi penilaian atau evaluasi pada usaha-usaha pendidikan.<sup>115</sup>

<sup>113</sup> M. Arufin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 222.

<sup>114</sup> Karuni Karto, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*, (Bandung: Bandar Maju, 1922), 204.

<sup>115</sup> Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, 45.



Menurut Rahman, tujuan pendidikan Islam adalah untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sesuai dengan ajaran Al-Qur'an.<sup>116</sup>

Sementara Hasan Langgulung, telah meringkas tujuan pendidikan Islam menjadi dua hal, pertama, pembentukan yang saleh. Insan saleh adalah manusia mendekati kesempurnaan, pengembangan manusia yang menyembah dan bertakwa kepada Allah Swt. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (QS. Al-Dzariyat: 56).

Kedua, pembentukan masyarakat yang saleh. Masyarakat saleh adalah masyarakat yang percaya bahwa ia mempunyai risalah (*Message*) untuk umat manusia, yaitu risalah keadilan, kebenaran, dan kenaikan.<sup>117</sup>

Prof. H. M. Arifin, M.Ed berpendapat, istilah tujuan atau sasaran atau maksud, secara umum mengandung pengertian yang sama yaitu perbuatan yang diarahkan kepada suatu tujuan tertentu, atau arah, maksud yang hendak dicapai melalui upaya atau aktivitas.<sup>118</sup>

<sup>116</sup> Muhaimain, Dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Islam*, (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), 110.

<sup>117</sup> Hasan Langgulung, *Kreatifitas dan Pendidikan Islam*, Cet. 1. (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991). 4.

<sup>118</sup> Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 7.

### 1) Tujuan Umum

Tujuan umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Tujuan umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan, situasi, dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Bentuk insan kamil dengan pola taqwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah dididik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat-tingkat tersebut.

Drs. Hery Noer Aly dan Drs. H. Munzier, S mendefinisikan, “tujuan umum pendidikan Islam sinkrons dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidik individu mukmin agar tunduk, bertqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Untuk merealisasi tujuan tersebut, Allah mengutus para Rasul untuk menjadi guru dan pendidik serta menurunkan kitab-kitab samawi.<sup>119</sup>

Al-Attas mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk menciptakan manusia yang baik. Selain itu, Al-Abrsyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Bahkan lebih umum lagi, Munir

---

<sup>119</sup> Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), 142

Mursyi mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia sempurna.<sup>120</sup>

Al-Abrosyi dalam kajiannya menyimpulkan lima tujuan umum dalam pendidikan Islam:

- a) Untuk mengadakan pembentukan Akhlak mulia
- b) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- c) Persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat.
- d) Menunbuhkan semangat ilmiah para pelajar dan memuaskan keingintahuan dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyiapkan pelajar dari segi professional, tehnikal, dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu dan keterampilan pekerjaan tertentu agar ia dapat mencari rizki dalam hidup.<sup>121</sup>

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu.

Tujuan pendidikan umum itu tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan, dan keyakinan akan kebenarannya. Tahapan-tahapan

<sup>120</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 46.

<sup>121</sup> M. Athiyah al Abrasyi, *Al-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*, (Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi, 1969), 71.

dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah,) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikuler yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.

## 2) Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat tujuan sementara itu merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidik formal.<sup>122</sup>

Dalam tujuan sementara bentuk insan kamil dengan pola ubudiyah sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik. Tujuan pendidikan Islam seolah-olah merupakan suatu lingkaran yang pada tingkat paling rendah mungkin merupakan suatu lingkaran kecil. Semakin tinggi tingkat pendidikan, lingkaran tersebut makin besar. Tetapi sejak dari tujuan pendidikan tingkat permulaan, bentuk lingkarannya sudah harus kelihatan. Bentuk lingkaran inilah yang menggambarkan *insan kamil* itu. Disinilah barangkali perbedaan yang mendasar tujuan pendidikan Islam dibandingkan dengan pendidikan lainnya.

## 3) Tujuan Khusus

Tujuan khusus adalah pengkhususan atau operasional tujuan tertinggi/terakhir dan tujuan umum (pendidikan islam). Tujuan

---

<sup>122</sup> Daradjad, *Ilmu Pendidikan*, 31.

husus bersifat relative sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan dimana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

- a) Kultur dan cita-cita suatu bangsa
- b) Minat, bakat, kesanggupan subyek didik
- c) Tuntutan situasi, kondisi, pada kurun waktu tertentu.<sup>123</sup>

Menurut Drs. Hery Noer Ali, tujuan pendidikan khusus meliputi tiga tujuan.

- a) Mendidik individu yang sholeh dengan memperhatikan segenap dimensi perkembangannya: rohaniyah, emosional, sosial, intelektual, dan fisiknya.
- b) Mendidik anggota kelompok sosial yang soleh baik dalam keluarga maupun masyarakat muslim.
- c) Mendidik manusia yang soleh bagi masyarakat insani yang besar.<sup>124</sup>
- 4) Tujuan Tertinggi/Terakhir

Dalam tujuan pendidikan islam, tujuan tertinggi atau terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dengan demikian indikator dari insan kamil tersebut adalah:

<sup>123</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 2002), 140.

<sup>124</sup> Ali, *Watak Pendidikan Islam*, 143.

a) Menjadi hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Dalam hal ini pendidikan harus memungkinkan manusia memahami dan menghayati tentang Tuhannya sedemikian rupa, sehingga semua peribadatnya dilakukan dengan penuh penghayatan dan kekhusu'an terhadap-Nya, melalui seremoni ibadah dan tunduk senantiasa pada syari'ah dan petunjuk Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambilkan dari Al-Qur'an. Firman Allah swt:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”  
(QS. Al-Zhariat:56).

b) Mengantarkan subjek didik menjadi *Khalifah Allah fi al- Ardh*, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi, mewujudkan rahmat bagi alam sekitarnya, sesuai dengan tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah swt:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ﴿١٧﴾

Artinya: “ Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya’: 107).

- c) Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di di dunia sampai akhirat, baik individu maupun masyarakat.

Firman Allah:

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ۗ

Artinya: “Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashash: 77).<sup>125</sup>

Al-Abrosy mengungkapkan bahwa tujuan pokok dan terutama dari pendidikan Islam ialah mendidik budi pekerti dan pendidikan jiwa. Begitu juga Al-Ghozaly merumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah, bukan pangkat dan bermegah-megahan dengan kawan.<sup>126</sup>

<sup>125</sup> Al-Qur’an, 28:27

<sup>126</sup> M. Athiyah Al-Abrosyi, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990),5.

### **BAB III**

## **ANALISIS POLA PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI PENDIDIKAN KASIH SAYANG DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang**

##### **1. Urgensi Kasih Sayang dalam Pendidikan**

Kebutuhan manusia akan pendidikan merupakan suatu yang sangat mutlak dalam hidup ini, dan manusia tidak bisa dipisahkan dari kegiatan pendidikan. John Dewey menyatakan bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan hidup manusia guna membentuk diri mempersiapkan pribadinya agar hidup dengan disiplin.<sup>127</sup>

Menurut Azyumardi Azra, sesuatu yang akan diraih melalui proses pendidikan adalah proses penyiapan generasi muda untuk menjelaskan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien. Dan proses tersebut melibatkan aspek-aspek pendidikan yaitu pengetahuan, proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang dicakupnya.<sup>128</sup> Dengan proses ini, sebuah generasi akan mewarisi nilai-nilai keagamaan, kebudayaan, pemikiran, dan keahlian, yang dimiliki oleh para pendahulunya.

---

<sup>127</sup> A. Fatah Yasin, *Dimensi-Dimensi Pendidikan Islam*, cet I (Malang: UIN Malang Press, 2008), 15.

<sup>128</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, cet I (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu), 4.



Cinta, inilah dasar dari pendidikan. Dasar dari hidup kemanusiaan. Kasih sayang dalam pengertian luas, yaitu suatu rasa yang berkecenderungan ke arah kebaikan dan kemajuan. Kasih sayang adalah rasa yang berkecenderungan untuk menciptakan suatu hubungan, suatu perbandingan, baik lahir maupun batin.<sup>129</sup>

Begitu penting peran kasih sayang dalam pengembangan ruh dan keseimbangan jiwa anak-anak. Teguh tidaknya pendirian dan kebaikan perilaku anak bergantung banyak sejauh mana kasih sayang yang diterima selama masa pendidikan.<sup>130</sup> Anak-anak, kalangan remaja, hingga orang dewasa pun sama-sama membutuhkan cinta dan kasih sayang. Kasih sayang merupakan hal yang sangat penting dalam sistem pengajaran dan pendidikan anak-anak.<sup>131</sup>

Jika tercukupinya kasih sayang memberkan dampak positif bagi anak, begitu juga sebaliknya. Kurangnya kasih sayang menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan karakter anak.

Pengertian pendidikan secara umum, yang kemudian dihubungkan dengan kasih sayang, akan menimbulkan pengertian baru yaitu pendidikan Kasih sayang. Artinya, karakteristik pendidikan dengan seluruh totalitasnya yang didasarkan pada kasih sayang oleh pendidik maupun peserta didik, yakni anak dalam konteks keluarga, dan siswa dalam konteks sekolah.

---

<sup>129</sup> M. Nashir Ali, *Jalan Memintas Dalam Mendidik* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1975), 93.

<sup>130</sup> Amirullah Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah* (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), 75.

<sup>131</sup> *Ibid.*, 77.

Tahun internasional anak yang disponsori oleh badan internasional, yaitu Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), pada tahun 1979 membantu mengarahkan perhatian kepada hak-hak anak, dan dalam deklarasi PBB terhadap hak anak dijelaskan bahwa hak anak yang pertama adalah seorang anak berhak untuk memperoleh kasih sayang, cinta dan pengertian.<sup>132</sup>

Sebaik apapun metode pembelajaran jika tidak dibarengi dengan pendekatan “cinta dan kasih sayang” rasanya tidak akan membuahkan hasil (output) yang optimal. Pendekatan “cinta dan kasih sayang” dalam setiap aktifitas pembelajaran adalah sangat penting untuk membangun suasana pembelajaran yang hangat dan harmonis.<sup>133</sup>

Jadi dapat disimpulkan dari paparan di atas, kasih sayang dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa di pisahkan. Setiap proses pendidikan pasti melibatkan aspek rasional dan emosional. Sebuah iklim pendidikan yang harmonis hanya akan berlangsung ketika proses belajar mengajarnya beriklim kasih sayang. Oleh karena itu, kasih sayang merupakan suatu yang disadari ataupun tidak secara langsung terlibat dalam proses pendidikan, dalam bentuk dan kondisi apapun. Sebaik-baik metode hubungan adalah hubungan yang dibangun atas dasar kasih sayang. Sedangkan hubungan yang dibangun atas dasar pemaksaan dan kekerasan adalah hubungan yang tidak alami alias tidak normal.

---

<sup>132</sup> Soemarti Patmono Dewo, *Pendidikan Anak Prasekolah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003) cet II, 51.

<sup>133</sup> Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, 110.

Juga pada bagian awal, kita telah mengetahui beberapa manfaat kasih sayang dan dampak kurangnya kasih sayang terhadap anak. Dari sini diharapkan kepada pendidik untuk tidak menyepelekan atau abai memberika kasih sayang kepada anak, karena kurannya kasih sayang dapat berdampak negatif terhadap kecerdasan anak. Terhadap masalah emosional anak, lebih-lebih terhadap karakter anak.

## 2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pemberian Kasih Sayang

### a. Tanggung Jawab Orang Tua

Kelahiran anak membawa beberapa tanggung jawab baru bagi kedua orang tua. Tugas ini dalam rangka bagaimana mendidik anak sesuai al-Qur'an dan sunnah.<sup>134</sup> Yang dimaksud mendidik adalah membantu dengan sengaja pertumbuhan anak dalam mencapai kedewasaannya. Karena anak merupakan kesatuan jasmani dan rohani. Pendidikan dalam keluarga memberikan dasar-dasar bagi pendidikan selanjutnya.<sup>135</sup>

Pendidikan itu sebenarnya tidak mudah jika hal itu kita tinjau secara sungguh-sungguh. Betapa tidak, yang kita “garap” itu seorang anak manusia yang mempunyai banyak potensi yang baik yang perlu dikembangkan. Anak mempunyai harga diri yang perlu kita perhatikan, karena dia adalah manusia. Bahkan itu sering lupa, bahwa anak itu bukan milik kita, melainkan milik Tuhan, yang

<sup>134</sup> Faramarz bin Muhammad Rahbar, *Raising Children According to The Qur'an and Sunnah*, terj. Kamdani (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1998), 26.

<sup>135</sup> RI Suhartini Citroboto, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini* (Jakarta: PT Bhratara Karya Aksara: 1980), 9.

dititipkan untuk di bina. Jadi orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap Tuhan yang “menurunkan manusia di dunia” melalui ayah dan ibu. Setiap anak mempunyai orang tua, ayah dan ibunya. Jadi jelaslah, bahwa ayah dan ibu bukan semata-mata “pembuat anak”, yaitu sebagai *orang tua biologis*, melainkan sebagai *orang tua pedagogis*, artinya orang tua sebagai pendidik. Orang tua juga merupakan *orang tua psikologis*, karena dalam pergaulan sehari-hari antara orang tua dan anak, ada gejala pengaruh-mempengaruhi, baik yang bersifat baik atau positif, maupun yang bersifat buruk atau negatif. Jika pengaruh itu baik, yaitu yang membantu anak menjadi seorang dewasa yang bertanggung jawab, yang berbudi luhur, berbuat konstruktif terhadap masyarakat serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka pengaruh itu kita sebut pengaruh pedagogis.<sup>136</sup>

Dalam prinsip pengasuhan dijelaskan:

“Jika anak akan menuju planet Mars, lalu ada penyimpangan arah satu centimeter saja di awal keberangkatan, bisa jadi pesawat tersebut tidak akan sampai di Mars. Kesalahan kecil di awal perjalanan bisa jadi menimbulkan penyimpangan yang sangat jauh sehingga kita tidak sampai di tujuan,”

Demikian disampaikan Tony Buzan, penemu *mind map* dan ahli *brain management*, dalam sebuah seminar di Bali awal Desember 2011 di hadapan para tokoh pendidikan usia dini Indonesia. Buzan lalu mengatakan bahwa:

<sup>136</sup> Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1987), 1.

“kebanyakan orang tua juga pemerintah khawatir tentang pendidikan tinggi di universitas, padahal yang terpenting adalah pendidikan di awal kehidupan anak, “Jika ada penyimpangan sedikit pada pendidikan usia dini, maka pada usia dewasa penyimpangannya akan semakin lebar. Sehingga anak mejadi sosok dewasa yang jauh dari yang diharapkan.”<sup>137</sup>

Orang tua adalah guru terbaik dan paling berpengaruh bagi anak-anaknya, dan hal-hal yang dilihat dan disaksikan anak akan menjadi inspirasi bagi anak untuk ditiru dan diikuti dalam kehidupannya sehari-hari. Oleh karena itu, selaku orang tua harus berusaha untuk lebih berhati-hati dalam berbuat dan berperilaku, lebih berhati-hati dalam berkata dan berbicara, agar aa yang anak lihat dan anak dengar hanyalah perilaku dan kata-kata terbaik.

Perilaku lebih bermakna dari pada sekedar kata-kata. Dan anak-anak, terutama anak balita memiliki daya serap yang sangat baik untuk meniru apa saja yang ia lihat dan ia dengar. Dorothy Law Nolte, Phd. Dalam buku “*children learn what they live*” mengatakan:

Jika anak dibesarkan dengan celana maka ia belajar memaki, jika anak dibesarkan dengan permusuhan maka ia belajar berkelahi, jika anak dibesarkan dengan penghinaan maka ia belajar menyesal, jika anak dibesarkan dengan toleransi maka ia belajar menahan diri, jika anak dibesarkan dengan pujian maka ia belajar menghargai, jika anak dibesarkan dengan dorongan maka ia belajar untuk percaya diri, jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan maka ia belajar keadilan, jika anak dibesarkan dengan rasa aman maka ia belajar menyayangi diri, jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan maka ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.<sup>138</sup>

<sup>137</sup> Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, cet IV (Jakarta: Arga Tilanta, 2013), 113.

<sup>138</sup> Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar, Kiat-Kiat Mendidik Anak ala Rasulullah*, (Surakarta: Indiva Media Kreasi, 2009), 11.

Para psikolog berpendapat bahwa akar dari kebanyakan penyelewengan yang dilakukan anak-anak adalah karena kurangnya kasih sayang di dalam rumah, yang mereka yakin bahwa tatkala kasih sayang tidak dipenuhi secara baik dan benar maka jangan harap anak-anak akan dapat mengubah kebiasaan dan perilaku buruknya. Anak-anak lebih membutuhkan kasih sayang dibandingkan orang dewasa. Dalam masalah pergaulan mereka terkadang ingin selalu diperhatikan oleh kedua orang tuanya. Ini menandakan bahwa dalam setiap keadaan mereka merindukan kasih sayang dan perhatian dari orang tua. Dalam dekapan kasih sayang, perasaan cinta dan kelembutan anak dapat berkembang dengan baik dan akan menjelma menjadi manusia ideal.<sup>139</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa untuk mencegah terjadinya kecerdasan dalam lingkaran keluarga, orang tua hendaknya tidak mengabaikan cinta dan kasih sayang, jika itu terjadi maka orang tua tidak akan mampu membangun hubungan yang baik dengan anak, dan pastinya orang tua juga akan gagal dalam menyampaikan pesan pendidikan kepada anak. Memberikan kasih sayang merupakan metode yang sangat berpengaruh dan efektif dalam mendidik anak, karena kasih sayang akan menjamin ketenangan anak dalam keluarga.

Juga perlu diingat, pendekatan kasih sayang akan sangat bermanfaat dalam pendidikan ketika tidak keluar dari konsep yang

---

<sup>139</sup> Amirullah syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah* (Jakarta: Asa Prima Pustaka, 2012), 77.

ideal, yakni tidak berlebihan dan tidak kurang dari semestinya. Kurangnya kasih sayang akan menarik orang pada arah ketidakmampuan, tidak sehat dan akhlak yang tidak terpuji, kasih sayangnya yang menyebabkan perkembangan yang positif pada anak-anak. Peran kasih sayang dalam pendidikan ruh dan jiwa anak-anak begitu penting seperti pentingnya makanan bagi pertumbuhan tubuh. Sebagaimana makanan yang kurang atau berlebihan menyebabkan penyakit yang tidak diinginkan pada tubuh maka begitu juga kurangnya kasih sayang atau kasih sayang yang sangat berlebihan (terlalu dimanja) juga akan merusak jiwa anak-anak.

Oleh karenanya, lingkungan keluarga harus diwarnai dengan kehangatan cinta dan kemesraan hubungan antara anggota keluarga, sehingga anak juga bersaha dan berupaya memberikan kehangatan cinta kepada keluarganya. Namun sebaliknya, jika sejak dini keluarga sudah mengajarkan tentang kekerasan, maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang jauh dari perangai penyayang.

b. Tanggun Jawab Guru

Perlu diingat bahwa semua cara pendidikan itu sama berdasarkan suatu prinsip belajar dengan berbuat atau belajar dengan penghayatan *learning by doing*, Artinya, untuk dapat melakukan sesuatu tidak cukup hanya mengerti saja, tetapi perlu penghayatan agar dapat menyinggung hati nurani dan fisiknya. Sebagai contoh, untuk mendidik anak agar dapat bangun pagi setiap hari, tidak cukup

hanya dengan penjelasan-penjelasan tentang pentingnya bangun pagi, tetapi perlu dilatih dan dihayati. Pada taraf pertama mungkin kita perlu pasang bel atau jam weker di dekat tempat tidurnya. Tanpa latihan ini, mereka akan hanya paham saja tentang pentingnya bangun pagi, tetapi tetap malas untuk bangun pagi. Dengan demikian, tingkat keberhasilan pendidikan hanya sampai pada tingkat pengertian, belum sampai ke tingkat pengalaman. Hal serupa ini menjadi pula dalam pendidikan cinta kasih. Anak hanya akan dapat mencintai bila anak dapat menghayati cinta kasih itu.<sup>140</sup>

Di ruang kelas, pendidikan kasih sayang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan, sikap dan pengetahuan anak melalui metode belajar partisipatoris dan kooperatif, serta suasana saling toleransi, peduli dan menghargai. Melalui kegiatan dialog dan eksplorasi, guru bersama murid melakukan petualangan belajar interaktif. Para peserta didik ditumbuhkan dan diberdayakan untuk mampu berperilaku yang tanggung jawab atas perkembangan diri dan prestasi mereka sendiri, sedangkan para guru memelihara kedamaian seluruh peserta didik.<sup>141</sup>

Untuk mencapai suatu tujuan tentunya perlu ada upaya yang mampu mendongkrak dan melancarkan tujuan yang hendak dicapai. Begitu pula dengan menciptakan rasa cinta dan kasih sayang antara guru dan siswa. Apabila diantara keduanya telah terjalin rasa cinta

---

<sup>140</sup> Citroboto, *Cara Mendidik Anak*, 65.

<sup>141</sup> *Ibid.*, 94.



dan kasih sayang maka secara disadari atau tidak akan timbul perasaan nyaman dalam menjalani kegiatan belajar mengajar. Siswa akan menerima dan mengolah materi pelajaran dengan sendirinya bahkan guru dan siswa dapat menikmati dengan cara yang sangat menyenangkan tanpa adanya rasa tertekan atau terbebani oleh sesuatu hal. Semua akan berjalan dengan semestinya melalui penumbuhan rasa cinta dan kasih sayang ini dapat menumbuhkan semangat siswa untuk belajar. Dari penumbuhan rasa ini pula anak mampu mengaplikasikan materi pembelajaran yang diterimanya sebab siswa telah menerima dan mengolah materi dengan baik dan senang hati tanpa adanya perasaan tertekan atau terpaksa oleh tuntutan kewajiban sebagai seorang pelajar.

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan memberikan kasih sayang yang tulus, maka potensi anak akan berkembang. Tanpa kasih sayang dari guru ke anak, maka arah internalisasinya yang penuh dengan kebebasan dan kemandirian pribadi itu akan mudah goyah, hubungan akan mudah patah, pijakan dan isi situasi pendidikan akan runtuh serta tidak tentu arah.

Jadi pendidik atau guru diharapkan mewarnai proses pembelajaran dengan menyenangkan, sifat rasa kasih sayang, kelembutan, dan suasana menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik, kasih sayang dan kelembutan akan mendorong luhur tindakan yang spontan dan produktif dari peserta

didik. Kasih sayang dan kelembutan dapat terwujud melalui ketulusan, penghargaan, dan pemahaman secara empatik terhadap siswa sebagai pribadi. Hal itu semua, tidak mungkin diwujudkan melalui kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau kegiatan yang secara langsung ataupun tidak langsung, nyata atau terselubung, merugikan atau menyulitkan peserta didik. Karena guru adalah pembawa rasa kasih sayang, Pembina dan pemberi layanan. Perasaan menyenangkan dan suasana penuh keakraban dalam proses pembelajaran akan mengusir kebosanan dan memberikan sedikit rasa segar kepada siswa.

Sebagaimana diketahui betul bahwa peran guru menjadi sangat penting karena guru dan sekolah juga memberikan peran yang menentukan dalam pembentukan kasih sayang di dalam diri seorang anak, remaja dan pemuda. Seorang guru selain membantu anak didiknya dalam pendidikan keilmuan dan pembinaan otaknya, iapun dapat membantu perkembangan dan peningkatan karakter dan aspek-aspek kejiwaan anak didik tersebut. Gurupun dengan sikap, kata-kata dan cara berinteraksinya dapat menjadikan cinta dan kasih sayang kokoh dan berakar di dalam diri setiap anak didiknya.

c. Tanggung Jawab Masyarakat

Lembaga pendidikan masyarakat merupakan lembaga pendidikan yang ketiga setelah keluarga dan sekolah. Pendidikan ini telah dimulai sejak ketika anak-anak untuk beberapa jam bermain-

main dengan anak-anak lain di sekelilingnya dan lepas dari asuhan keluarga dan sekolah. Pendidikan yang diterima anak dalam masyarakat ini beragam, mulai dari pembentukan kebiasaan, pembentukan pengetahuan, sikap dan minat, sampai pada pembentukan nilai-nilai moral dan budi pekerti, pendidikan dalam masyarakat ini merupakan pendidikan secara tidak langsung. Artinya, pendidikan yang dilakukan secara tidak sadar oleh masyarakat. Sedangkan anak-anak sendiri secara tidak sadar juga telah mendidik dirinya sendiri, mencari pengetahuan dan pengalamannya sendiri dalam masyarakat.

Jadi, untuk menciptakan iklim pendidikan kasih sayang dalam masyarakat, masyarakat harus menciptakan kondisi yang sehat, aman dan nyaman dengan membiasakan bergotong-royong, musyawarah, menghargai dan menghormati orang yang lebih tua, mengayomi dan menyayangi orang yang lebih muda serta tersedianya sarana dan prasarana yang nyaman dan aman.

### **3. Metode Pendidikan Anak dengan Hukuman Edukatif**

Hukuman dalam bentuk menyakiti badan anak akan menimbulkan sakit hati pada anak, hanya anak tidak berani mengemukakan hal itu, sehingga ia terpaksa menahannya. Jika hal ini sering terjadi, akan timbul kondisi ketegangan yang kronis, yang kadang-kadang meledak menjadi *fight response* dalam bentuk mengamuk memecahkan barang-barang

orang, membalas dendam dengan mencuri uang atau barang milik orang tuanya.<sup>142</sup>

Dalam bidang pendidikan, bentuk-bentuk hukuman atau sanksi yang terlewat batas, penyalahgunaan wewenang, pemaksaan dan tekanan atau menyalahi kode etik dan norma keputusan, juga disebut sebagai bentuk kekerasan, kekerasan dalam pendidikan.<sup>143</sup>

Banyak orang tua dengan alasan menanamkan disiplin, membiasakan kebaikan, dan membuang kebiasaan buruk dengan cara kekerasan. Seorang ibu yang mengaku terbiasa mencubit anaknya kalau anaknya nakal berkata “Habis bagaimana lagi, dibilangin nggak bisa!” Banyak orang tua yang menginginkan hasil cepat, namun dengan cara kekerasan. Padahal, kekerasan hanya akan menghasilkan kekerasan.

Belakang mencuat istilah *bullying* atau aksi kekerasan di sekolah-sekolah, senior pada adik kelasnya, sesama satu kelas atau satu angkatan. Boleh jadi perilaku kekerasan ini dicontohkan oleh orang tua yang kemudian mengakibatkan terbentuknya kepribadian anak yang pemaarah, kasar, dan beringas. Anakpun menjadikan kekerasan fisik untuk menyelesaikan persoalan hidupnya. Dengan demikian, ia menjadi tidak segan memukul atau menyakiti temannya sendiri maupun saudaranya sendiri.

Anak-anak usia di bawah tiga tahun yang belum bisa mengungkapkan isi hatinya dengan jelas kadang menggunakan

<sup>142</sup> Sikun Pribadi, *Mutiara-Mutiara Pendidikan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1987), 9.

<sup>143</sup> Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 78.

dukungan fisik seperti memukul, mencubit, dan lain-lain untuk menyelesaikan masalahnya. Namun seiring bertambah usia dan kemampuan bahasanya, maka cara-cara tersebut seharusnya sudah mulai ditinggalkan.<sup>144</sup>

Di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran, mendisiplinkan siswa harus dilakukan dengan kasih sayang dan harus ditujukan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka menaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada siswa agar mampu berdiri sendiri (*help for self help*).<sup>145</sup> Bukan malah mendisiplinkan dengan cara memberikan hukuman.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis kasih sayang sangatlah penting untuk segera dikedepankan. Degradasi moral generasi bangsa tidak lepas dari pembelajaran karakter pada anak. Pembelajaran yang dipenuhi dan diwarnai nuansa kasih sayang akan menjadikan sebuah pembelajaran yang inovatif guna pembentukan karakter anak. Pembelajaran berpotensi pada kasih sayang yang dihembuskan terhadap peserta didik lambat laun diyakini akan terus membentuk karakter yang unggul dalam hal EQ. *Punishment* yang berlebihan (hingga berujung pada kekerasan) bukanlah solusi untuk mendisiplinkan dan membentuk karakter peserta didik, justru akan berlaku sebaliknya, peserta didik akan

---

<sup>144</sup> Ida S. Widayanti, *Mendidik Karakter dengan Karakter*, cet IV (Jakarta: Arga Tilanta, 2013), 117.

<sup>145</sup> Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, 113.

merasa tertekan dan berupaya memberontak akan dokma-dokma, aturan serta tata tertib. Berbeda halnya jika kita membelajarkan dengan cara yang penuh kasih sayang, maka aturan, tata tertib serta kedisiplinan akan terpenuhi dengan penuh kesadaran bukan karena intimidasi. Jiwa halus lambat laun akan berakumulasi menjadi sebuah penjelmaan *character building*. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan kasih sayang dalam segala hal, bahkan dalam menghukum anakpun, harus dengan didasari oleh kasih sayang.

Kasih sayang dan kelembutan ini merupakan suasana yang menyejukkan dalam hubungan antara pendidik dan peserta didik. Dengan kasih sayang dan kelembutan kedekatan hubungan antara pendidik dan peserta didik akan terjaga dan produktif. Kegiatan anti kasih sayang dan anti kelembutan dalam bentuk kekerasan, amarah, arogansi, kemunafikan, atau perlakuan yang secara langsung ataupun tidak langsung, dalam bentuk lisan, psikis atau fisik dan hubungan sosial, nyata atau terselubung, merugikan atau menyulitkan dan mengurangi hak-hak pendidikan peserta didik merupakan malapraktik dalam pendidikan. lebih-lebih dalam pembentukan karakter anak.

## B. Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Islam

### 1. Urgensi Kasih Sayang dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah segala proses pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an, sunah Nabi, perkataan dan perbuatan sahabat, serta ijhtihad para ulama. Dengan tujuan untuk mementuk kepribadian muslim yang tangguh dan mampu mengatasi masalah-masalah di kehidupannyabdengan cara Islam sehingga tercapai tujuan akhir, yaitu bahagia dunia dan akhirat dengan ridha Allah.<sup>146</sup> Allah berfirman:

أَنْ أَقْدِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَأَقْدِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ  
عَدُوِّي وَعَدُوُّوهُ<sup>ج</sup> وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَيَّ عَيْنِي ﴿٣٩﴾

Artinya: “dan aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.” (QS. Thaha: 39)<sup>147</sup>

Sedangkan dalam Hadits, dalam suatu riwayat diceritakan, seorang sahabat Nabi SAW baru pulang dari sebuah perjalanan. Ketika hampir sampai di Madinah, ada seekor anak burung merpati menciap-ciap kehilangan induknya. Ia kemudian menolong burung itu dan diletakkannya di saku jubahnya. Tak lama kemudian, induk merpati mengejar sahabat tersebut. Sang induk yang ternyata membawa makanan

<sup>146</sup> Siti Maryam, *Sejarah Peradaban Islam dari Masa Klasik Sampai Modern*. (Yogyakarta: Lesfi, 2004), 4.

<sup>147</sup> Al-Qur'an, 20:39.

itu, lalu menyusup ke dalam jubah sahabat dan memberi makanan anaknya.

Sahabat tersebut takjub dan berkata dalam hati, “Alangkah beraniya si induk merpati. Ia tidak tau bahwa saya bisa membunuhnya”. Karena takjub, Sahabat tersebut tidak langsung pulang, tapi menemui Rasulullah SAW “ Ya Rasulallah, ajaib, saya menemukan anak merpati, lalu saya taruh di jubah saya, tiba-tiba induknya dari angkasa masuk ke dalam jubah saya untuk memberi makan pada anaknya. Alangkah hebatnya induk merpati, segala resiko ditanggung karena cintanya kepada anaknya.” Demikian sahabat mengungkapkan keheranannya pada Rasulullah SAW. Rasulullah SAW menjawab “Cinta induk merpati dengan segala resiko memberi makanan agar anaknya selamat, masih jauh lebih besar cinta Allah kepada manusia, makhluk terbaik ciptaan-Nya. Segala resiko ditanggung Allah pada manusia, maka segala pemberiannya adalah yang terbaik”<sup>148</sup>

Dalam Islam dijelaskan bahwa lemah lembut dan kasih sayang adalah prinsip dasar dalam membina anak-anak.<sup>149</sup> Imam al-Ghazali menegaskan:

Jika sejak kecil seorang anak diabaikan, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi anak dengan perilaku yang buruk, suka berbohong, mendengki, mencuri, menyebarkan fitnah, mencampuri urusan orang lain, abai, dan lancung. Sifat-sifat buruk itu sesungguhnya

<sup>148</sup> Widayanti, *Mendidik Karakter*, 115.

<sup>149</sup> Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, 53.



dapat dicegah jika anak didik dan diperlakukan dengan baik dan penuh kasih.<sup>150</sup>

Dalam wacana pendidikan, kasih sayang merupakan hal yang jarang dibicarakan, baik hanya sekedar wacana, maupun dalam diskusi-diskusi ilmiah, bahkan dalam interaksi pendidikan secara langsung. Sebenarnya jika kita cermati, kasih sayang dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan.

Apalagi kita sebagai manusia, makhluk yang selalu membutuhkan kasih sayang. Kasih sayang memberikan pengaruh timbal balik dalam hubungan antara guru dan murid. Ketika seseorang guru, misalnya, tidak mencintai anak didiknya maka bagaimana mungkin ia mampu mengarahkan dan membimbingnya. Karena itu, kasih sayang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan, dan ia bisa dikategorikan sebagai salah satu faktor utama dalam pendidikan dan dalam membangun hubungan interaksi yang harmonis antara pendidik dan dalam membangun hubungan interaksi yang harmonis antara pendidikan dan anak didiknya.

Kalau dikaji juga dalam filosofi Islam, kasih sayang merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Islam merupakan kasih sayang pada tempat yang mulia, yaitu menjadikan sebagai rahmat dari Allah yang ditulis atas nama-Nya. Namun dalam kenyataannya, kasih sayang hanya dianggap sebagai *second opinion* dalam wacana

<sup>150</sup> Hasan Syamsi Basya, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, trj. Muhammad Zaenal Arifin, cet I (Jakarta: Zaman, 2009), 15.

pendidikan. sampai saat ini wacana tentang kasih sayang dalam pendidikan masih menjadi wacana yang jarang ditemukan. Sebenarnya dalam pendidikan, kasih sayang menempati urutan prioritas yang cukup signifikan, karena berada pada ranah efeksi pendidik dan anak didik sebagai pelaku utama pendidikan.

Sebagaimana diketahui bahwa al-qur'an menjadi dasar dalam pendidikan Islam, dan salah satu keistimewaan al-Qur'an dalam usaha pendidikan manusia adalah tidak menentang fitrah manusia, lebih-lebih fitrah anak. Anak mempunyai fitrah untuk di bentuk karakternya, dan yang kita harapkan adalah pembentukan karakter kearah positif. Jadi, pendidikan kasih sayang sangatlah tepat untuk pembentukan karakter anak kedepan, menjadikan anak memiliki karakter yang *kaffah*. Dalam konteks inilah kasih sayang memiliki peran yang sangat penting dalam usaha mewujudkan tujuan pendidikan, yaitu pendewasaan manusia secara komprehensif. Kasih sayang dalam pendidikan diwujudkan dalam bentuk interaksi antar semua unsur yang terlibat dalam proses pendidikan, baik dalam konteks yang paling kecil yaitu keluarga, sekolah, sampai pada konteks yang paling luas, yaitu masyarakat.

Begitulah baik dalam Al-Qur'an maupun hadis, kasih sayang merupakan bagian terpenting dari diturunkannya Islam ke dunia, dan yang pasti karena kasih sayangnya risalah Islam samapai kepada kita, pada dasarnya manusia dilahirkan atas dasar kasih sayang, dengan membawa potensi kasih sayang, dan membutuhkan kasih sayang.

Potensi dan kebutuhan tersebut menjadikan manusia berusaha memberi dan memperoleh kasih sayang dengan berbagai cara. Di samping itu sebagai makhluk sosial, dan dalam berinteraksi sosial, kasih sayang merupakan dasar utama yang harus dipegang dalam pergaulan sehari-hari baik antara individu dengan individu, ataupun individu dengan masyarakat.

Jadi, cukup mengherankan, bila kasih sayang dinilai hanya sebagai pelengkap, bukannya dijadikan dasar penyelenggaraan pendidikan, lebih-lebih dalam pendidikan Islam. Dalam proses belajar mengajar, seharusnya kasih sayang menjadi dasar dilakukannya proses transfer nilai dan pengetahuan. Tanpa kasih sayang, proses belajar mengajar hanya akan menjadi rutinitas yang hanya akan melahirkan generasi yang “mati rasa”, yang hanya mengerti bagaimana mengaplikasikan ilmunya secara rasional, tanpa menggunakan perasaannya sebagai manusia. Karena dalam Islam telah lama diajarkan tentang kasih sayang, hanya saja dalam prakteknya kebanyakan orang melalaikannya.

## **2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pemberian Kasih Sayang Perspektif Pendidikan Islam**

### **a) Tanggung Jawab Orang Tua**

Ajaran Islam sarat dengan nilai kasih sayang. Tiap kali seorang muslim hendak membaca Al-Qur'an, ia dianjurkan untuk mengawali bacaannya dengan ucapan *Bismillahi ar-rahman al-rahim*

(dengan nama Allah Yang Maha Penyayang). Bahkan setiap amalan yang dilakukan oleh seorang muslim, dianjurkan untuk mengawalinya dengan ucapan tersebut. Artinya adalah bahwa Islam mendidik umatnya agar memiliki karakter sebagai manusia yang penuh kasih sayang, penyantun, pengampun, atau pemaaf, membawa berkah bagi yang lain dan menjalani tali Rahim sehingga tercapai perdamaian antara sesama manusia.<sup>151</sup>

Kingsley Price berpendapat bahwa *the formatting of the child's character is waracity*. Setiap orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi anak yang sholeh sholeha dan berperilaku yang baik (*ihsan*), oleh karena itu dalam membentuk karakter anak harus secermat mungkin dan seteliti mungkin, karena pendidikan dari orang tua sehingga perlakuan orang tua terhadap pembentukan karakter anak. Keluarga merupakan masyarakat pendidikan pertama yang nantinya akan menyediakan kebutuhan biologis dari anak sekaligus memberikan pendidikannya sehingga menghasilkan pribadi-pribadi yang dapat hidup dalam masyarakat sambil menerima dan mengolah serta mewariskan kebudayaannya. Dengan demikian, berarti orang tua harus menciptakan suasana keluarga kondusif untuk mewujudkan pola asuh yang baik. Sehingga akan tercipta perilaku

---

<sup>151</sup> Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan*, 214.

yang baik, perilaku yang ihsan, baik dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat.<sup>152</sup>

Islam juga memandang keluarga adalah sebagai lingkungan atau *miliu* pertama bagi individu dimana ia berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian. Maka kewajiban orang tua yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya dilingkungan keluarga.<sup>153</sup>

Keadaan perkembangan jiwa anak harus diperhatikan sebaik-baiknya, karena keadaan itu mempunyai pengaruh besar pada pendidikannya. Kebutuhan anak akan kasih sayang, pengertian dan keamanan tidak pernah diperhatikan benar. Kehidupan mereka sering dihancurkan oleh keluarga yang “broken home” atau dikarenakan para orang tua tidak memiliki waktu untuk bercakap-cakap kepada anak-anak mereka.<sup>154</sup>

Oleh karena itu, orang tua dalam menerapkan pola asuh pada anak-anaknya harus berdasarkan nilai-nilai atau norma Islami. Maka berdasarkan hal tersebut begitu pentingnya parenting atau pengasuhan di dalam keluarga yang berbasis kasih sayang perlu diterapkan sejak dini. Namun, manusia yang diberi akal pikiran justru kerap mengabaikan rasa kasih sayang ini. Bahkan belakangan,

---

<sup>152</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, 351.

<sup>153</sup> *Ibid.*, 352.

<sup>154</sup> Gaston Mialaret, *Hak Anak-Anak Untuk Memperbolehkan Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 15.

banyak kasih nyata yang ditulis media massa tentang kekerasan orang tua pada anak-anaknya yang kerap berjuang pada kematian.

Walaupun banyak penekanan terhadap pentingnya pemuasan kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang, orang tua tidak boleh berlebih-lebihan terhadap hal tersebut, sehingga anak akan menjadi manja. Dampak negative lainnya pada orang yang memperoleh kasih sayang dan kemanjaan melebihi batas wajar, karena dia tumbuh dalam ketidakpercayaan terhadap dirinya dan tidak mampu mandiri atau berdiri diatas kedua kakinya, bahkan ia selalu bergantung kepada orang tuanya.<sup>155</sup> Jadi berikan kasih sayang terhadap anak sewajarnya saja.

Demikianlah peran keluarga menjadi penting untuk mendidik anak-anaknya baik dalam sudut tinjauan agama, tinjauan sosial kemasyarakatan maupun tinjauan individu. Persoalan sekarang bukan lagi pentingnya pendidikan keluarga, melainkan bagaimana cara pendidikan keluarga dapat berlangsung dengan baik sehingga mampu menumbuhkan perilaku yang benar-benar baik dan berkembang kepribadian anak menjadi manusia dewasa dan sekaligus berkepribadian secara islami, sehingga dapat diandalkan menjadi manusia yang berkualitas akhlaknya.

Persoalan ini menjadikan orang tua bertanggung jawab secara syar'i d hadapan Allah. Apabila dampak-dampak negatifnya

---

<sup>155</sup> Muzahiri, *Tarbiyah Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*, 149.

berakibat pada kelakuan anak, maka tanggung jawab penyimpangan atau kejahatan apapun yang diperbuat olehnya terletak dipundak kedua orang tua, jika mereka tidak memberikan kasih sayang yang cukup dan perhatian spiritual dan kewajiwaaan yang dituntut darinya.<sup>156</sup>

Oleh karena itu, hendaknya anak diperlakukan dengan lembut dan dipelihara dengan kecintaan dan kasih sayang, khususnya pada periode awal kehidupannya dan pada awal kepergiannya menuju sekolah. Jadi yang kita tekankan adalah pentingnya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan naluri anak terhadap kasih sayang, perhatian dan kelembutan yang ia lalui pada kehidupannya.

Sebagaimana diketahui, Imam Syafi'I misalnya, tidak mungkin menjadi ulama besar bila belain kasih ibunya mengalir seadanya. Imam Syafi'I di tempa oleh pendidikan yang penuh cinta dan kasih sayang dari orang tuanya, meskipun tanpa seorang ayah. Sehingga pada usia yang masih relative muda, 16 tahun beliau sudah memiliki otoritas untuk berfatwa. Otak, pikiran dan jiwanya hidup dan terus bertumbuh seiring dengan kasih sayang yang terus mengalir. Jika para orang tua mampu memahami pentingnya kasih sayang dan mengerti betul dampak negative yang ditimbulkan, penulis rasa tidak akan ad seorang anaknyapun di negeri ini yang

---

<sup>156</sup> Ibid., 148.

tidak akan mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Sebab, kasih sayang akan memberikan efek positif yang luar biasa pada diri anak.

b) Tanggung jawab guru

Perilaku kasih sayang, santun, kelembutan, pemaaf dan sikap damai merupakan moralitas Islam yang mulia ini, Nabi SAW pun diutus dengan misi menyempurnakan akhlak mulia ini. Kasih sayang pada dasarnya membawa nikmat. Sebab, dengan kasih sayang, kebencian berubah menjadi kecintaan.

Mengenai ini, Al-Ghazali bahkan menempatkan kasih sayang pada urutan pertama pada kode etik atau tugas profesi yang harus dipatuhi oleh guru (pendidik) berkenaan dengan teori pendidikannya dalam kitab *Ihya, Ulumu ad-din* meliputi delapan hal, antara lain.<sup>157</sup>

- 1) Menyayangi para peserta didiknya, bahkan memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri.
- 2) Guru bersedia sungguh-sungguh mengikuti tuntutan Rasulullah Saw.
- 3) Guru tidak boleh mengabaikan tugas memberi sasihat kepada peserta didiknya.
- 4) Termasuk kedalam profesionalisme guru, adalah mencegah peserta didik jatuh terjerembab ke dalam akhlak tercela melalui

<sup>157</sup> Muhammad Jawwad Ridla al-Fikr *al-Tarbawiyy al-Islamiyyu Muqaddimat fi Ushuli al-Ijtim 'Iyyati wa al-'aqlaniyyut*, terj. Mahmud Arif (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 2002), 129.



cara sepersuasif mungkin dan melalui cara penuh kasih sayang, tidak dengan cara mencemooh dan kasar.

- 5) Kepakaran guru dalam speliasisasi keilmuan tertentu tidak menyebabkannya memandang remeh disiplin keilmuan lainnya.
- 6) Guru menyampaikan materi pembelajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didiknya.
- 7) Terhadap peserta didik yang berkemampuan rendah, guru menyampaikan materi yang jelas, konkrit dan sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik dalam didiknya.
- 8) Guru mau mengamalkan ilmunya, sehingga yang ada adalah menyatukan ucapan dan tindakan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, dalam pendidikan Islam guru memegang peranan penting terhadap pembentukan karakter anak. Guru memiliki kewajiban menyayangi para peserta didiknya, bahkan dikatakan, guru wajib memperlakukan mereka seperti perlakuan dan kasih sayang guru kepada anaknya sendiri. Guru harus menuntun anak didiknya agar terbatas dari siksa api neraka, memberi bimbingan bagi kehidupan akhirat yang abadi, yakni mengajar ilmu-ilmu akhlak atau ilmu-ilmu dunia yang diorientasikan pada tujuan akhirat, bukan tujuan duniawi, dan ketentuannya semua itu harus dilandasi dengan kasih sayang.

c) Tanggung Jawab Masyarakat

Masyarakat adalah lingkungan ketiga setelah keluarga dan sekolah. Oleh karena itu menurut Jalaluddin, pembentukan nilai-nilai Islam dalam masyarakat ini intinya adalah *amar ma'ruf nahi munkar*, atas dasar keimanan kepada Allah.<sup>158</sup>

Dalam hubungan manusia dengan masyarakat, terjadi interaksi aktif. Manusia dapat mengintervensi masyarakat dalam lingkungannya, dan sebaliknya, masyarakat dan lingkunganpun dapat memberi pengaruh pada manusia sebagai warganya. Oleh karena itu, dalam konsep Islam, manusia memiliki karakteristik tertentu. Menurut Abdurrahman An-Nahlawi, tanggung jawab masyarakat dalam pendidikan anak-anak menjelma dalam beberapa hal yang dipandang sebagai metode pendidikan dalam masyarakat yang paling utama dalam membentuk nilai-nilai Islam.<sup>159</sup>

Jadi sangat jelas bahwa lingkungan masyarakat juga berpengaruh terhadap pendidikan anak dan berkewajiban memberikan pendidikan kasih sayang terhadap anak. Sebagai contoh, kasih sayang dalam masyarakat Islam diwujudkan dalam bentuk *ukhuwah, shilaturrahim, dan akhlakul karimah*. Islam sangat menganjurkan rasa persaudaraan antara sesama muslim – bahkan persaudaraan antara sesama manusia, bersilaturrahim antar keluarga, antar tetangga, antara suku, agama, bahkan antar Negara. Prinsip ini

<sup>158</sup> Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, 206.

<sup>159</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha*, terj. Cet III (Bandung: CV, Diponegoro, 1996) 176.

didasarkan pada konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang merupakan tujuan utama Islam diturunkan kepada ummat manusia lewat Nabi Muhammad saw. Demikian potensialnya kasih sayang, sehingga seharusnya dijadikan landasan pendidikan agama Islam dalam upaya mencetak generasi yang muslim yang *kaffah*.

Seperti diketahui, jika anak tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang maka anak juga akan tumbuh dengan sifat-sifat atau karakter yang penuh dengan kasih sayang.

### **3. Metode Pendidikan Anak Berlandaskan Kasih Sayang Perspektif Pendidikan Islam**

Sejalan dengan pentingnya metode, Hasan Langgulung berpendapat, bahwa metode pendidikan islam adalah metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam ajaran Islam karena materi ajaran itu luas, maka metode Tarbiyah Islamiah juga demikian adanya.<sup>160</sup>

Berbagai tanggung jawab besar para pendidik atas pendidikan anak, baik yang berkenaan dengan iman, moral, mental, jasmani maupun rohani. Tak diragukan, bahwa tanggung jawab tersebut merupakan tanggung jawab yang paling besar dalam bidang pendidikan anak. Sebagai seorang pendidik setelah mengetahui ilmu pengetahuan tentang mendidik anak, maka akan mencari metode yang efektif untuk mendidik

<sup>160</sup> Abudin Nata, *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag, 1997), 125.

anak. Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode pendidikan yang dapat digunakan oleh pendidik, yaitu:

a. Pendidikan dengan Keteladanan

Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata *uswah* dan *qudwah* yang berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain apakah dalam kebaikan, kejelekan, kejahatan atau kemurtadan. Terkesan lebih luas pengertian yang diberikan oleh Ashafahani, bahwa menurut beliau *al-uswah* dan *al-iswah* sebagaimana kata *al-qudwah* dan *al-qidwah* berarti suatu keadaan ketika seorang manusia mengikuti manusia lain. Sedangkan Ibnu Zakariya mendefinisikan bahwa *uswah* berarti *qudwah* yang artinya ikutan, mengikuti yang diikuti. Dengan demikian keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontohkan oleh seorang dari orang lain. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam yaitu keteladanan yang baik.<sup>161</sup>

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figure terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tunduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru

---

<sup>161</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibnu Dalam Pendidikan Anak* (Jember: STAIN Jember Press, 2003), 104.

oleh anak.<sup>162</sup> Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tingkah lakunya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidikan adalah seorang yang pembohong, pengkhianatan, orang yang kikir, penakut, dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.<sup>163</sup>

Metode dengan keteladanan adalah metode yang efektif untuk mendidik anak. Karena menurut Abdullah Nashih Ulwan, anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Jika seorang anak suka meniru dengan apa yang dilihat dan didengar. Jika seorang anak mendapati teladan yang baik dari orang tuanya dalam segala hal, maka ia akan mudah menyerap prinsip-prinsip yang baik dalam Islam. Orang tua sebagai pendidik yang utama harus memberikan contoh yang baik bagi anaknya. Karena bagi mereka orang yang lebih besar adalah figuran yang ideal. Keteladanan adalah perkataan yang tercermin dalam tindakan atau sebaliknya. Tanpa disadari anak-

---

<sup>162</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2.

<sup>163</sup> Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, 30.

anak memang suka meniru orang tuanya, terkadang ketika orang tua shalat mereka meniru gerakan-gerakan shalat.

Pendidikan teladan ini sudah diterapkan sejak masa Rasulullah saw, karena Allah Swt telah mengutus Rasulullah saw untuk menjadi teladan bagi umat manusia, sebaik-baiknya teladan adalah Rasulullah saw. Seperti Firman Allah dalam surat al-Ahzab ayat:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (keteladanan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”. (Al-Ahzab: 21).

Rasullah adalah suri teladan di dalam kehidupan kebaapaan dan dalam memperlakukan anak-anak kecil, dalam pergaulan dengan para sahabat serta tetangga dengan baik.<sup>164</sup>

Dalam kehidupannya dalam keluarga, anak sangat membutuhkan suri tauladan, khususnya dari kedua orang tuanya, agar sejak masa kanak-kanaknya ia menyerap dasar tabiat perilaku islami dan berpijak pada landasannya yang luhur. Di sekolah, murid sangat membutuhkan suri teladan yang dilihatnya langsung dari

<sup>164</sup> An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyatil Islam*,

setiap guru yang mendidiknya, sehingga dia rasa merasa pasti dengan apa yang dipelajarinya.

Oleh sebab itu, orang tua dan guru yang keduanya adalah pendidik – hendaknya memiliki akhlak luhur yang diserapnya dari al-Qur'an dan jejak langkah Rasulullah saw. Islam telah menjadikan pribadi rasul sebagai suri tauladan yang terus-menerus bagi seluruh pendidik, suri teladan yang selalu baru bagi generasi demi generasi, dan selalu aktual bagi kehidupan manusia: setiap kali kita membaca riwayat kehidupannya bertambah pula kecintaan kita kepadanya dan tergugah pula keinginan untuk meneladaninya.

Islam tidak menyajikan keteladanan ini sekedar untuk dikabumi atau sekedar untuk direnungkan dalam lautan hayal yang serba abstrak. Islam menyajikan riwayat keteladanan itu semata-mata untuk diterapkan dalam diri mereka sendiri.<sup>165</sup>

Sungguh tercela seorang pendidik yang mengajar suatu kebaikan kepada peserta didiknya sedangkan ia sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>166</sup> Dalam hal ini Allah mengingatkan dalam firman:

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ ۗ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا ۗ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ ۗ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ

<sup>165</sup> Ibid., 367.

<sup>166</sup> Fathiyaturrahma, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*, 109.

شَطْرَهُ <sup>ق</sup> وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ <sup>ق</sup> وَمَا  
 اللَّهُ بِغَفِيلٍ <sup>ع</sup> عَمَّا يَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri. Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)?” (QS. Al-Baqarah: 44).<sup>167</sup>

Dalam Ayat lain Allah berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا  
 عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang berfirman, kenapakah kamu mengatasi sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (QS. Al-Shaff: 2-3)<sup>168</sup>

Dalam firman Allah di atas dapat diambil pelajaran, bahwa seorang pendidik hendaknya tidak hanya mampu memerintah atau memberikan teori kepada anak didik, tetapi lebih dari itu ia harus mampu menjadi panutan bagi anak didiknya, sehingga anak didik dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor domain dan sangat menentukan.

Jadi intinya, sekali lagi, keteladanan dalam mendidik anak sangatlah penting. Apalagi sebagai pendidik dan calon pendidik kita

<sup>167</sup> Al-Qur’an, 2:44.

<sup>168</sup> Al-Qur’an, 61:2-3



harus menjadi teladan yang baik buat mereka. Kita harus bisa menjadi figur yang ideal bagi anak-anak, kita harus menjadi panutan yang bisa anak-anak andalkan dalam mengarungi kehidupan kedepan. Perlu diingat jika keteladanan tidak pernah ada dalam diri pendidik, maka anjuran atau perkataan orang tua, guru dan pendidik lainnya mungkin hanya akan menjadi teori belaka, seperti gudang ilmu yang berjalan, namun tidak pernah merealisasikannya dalam kehidupan.

Oleh karena itu, keteladanan merupakan syarat utama dalam proses pendidikan. Keteladanan harus disertai dengan kasih sayang. Karena jika pendidik mencontohkan sesuatu dengan kekerasan, maka secara tidak langsung anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan karakter keras juga. Jadi keteladanan dan dukungan orang tua perlu terus dikuatkan pada anak. Namun, jika orang tua memberi contoh dengan kekerasan, anakpun akan menggunakan kekerasan sebagai jalan keluar dari permasalahannya.

#### b. Pendidikan dengan Pembiasaan

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dalam penerapannya dilakukan terhadap anak-anak yang berusia dini. Karena mereka memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat

efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia mulai melangkah memasuki usia remaja dan dewasa.<sup>169</sup>

Sebagai permulaan dan sebagai pangkal pendidikan, pembiasaan merupakan alat satu-satunya.<sup>170</sup> Pembiasaan yang baik penting artinya bagi pembentukan watak anak-anak, dan juga akan terus berpengaruh kepada anak itu sampai hari tuanya menanamkan kebiasaan kepada anak-anak adalah sukar dan kadang-kadang memakan waktu yang lama. Akan tetapi. Segala sesuatu yang telah menjanjikan kebiasaan sukar pula kita ubah. Maka dari itu, lebih baik kita menjaga anak-anak kita supaya mempunyai kebiasaan-kebiasan yang baik dari pada terlanjur memiliki kebiasaan-kebiasan yang tidak baik.<sup>171</sup>

Sudah menjadi bagian dari ketetapan syariat Islam bahwa anak diciptakan sejak lahirnya dalam keadaan fitrah tauhid yang murni, agama yang benar, dan iman kepada Allah swt.<sup>172</sup> Tidak ada yang menyangkal, bahwa anak akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi, dan kepribadian yang utama, jika ia hidup dengan dibekali dua faktor: pendidikan Islam yang

---

<sup>169</sup> Fathiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*, 113.

<sup>170</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 177.

<sup>171</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>172</sup> Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, 64.

utama dan faktor lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dalam iman yang hak, akan berhiaskan diri dengan etika Islam, dan sampai pada puncak keutamaan spiritual dan personal.<sup>173</sup>

Jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang saleh dan dari pengajarnya yang tulus ikhlas disamping keberadaan lingkungan yang baik (kondusif) dengan adanya teman-teman yang beriman, beramal saleh dan berhati tulus, maka tidak diragukan lagi, anak tersebut akan terdidik dalam kemuliaan, keimanan, ketakwaan. Yang dimaksud disini adalah terciptanya lingkungan yang mendukung untuk memberikan didikan kepada anak secara kontinyu. Termasuk teman sangat mempengaruhi perkembangan anak didik. Jika keluarga dapat mendidik anak dengan kebiasaan yang dilakukan dengan terus menerus sehingga menjadikan kebiasaan itu sebagian dari akhlak anak, maka anak akan mempunyai akhlak yang mulia. Ibnu Sina juga mengungkapkan bahwa, metode pendidikan yang paling efektif adalah dengan pembiasaan dan keteladanan.<sup>174</sup> Oleh karena itu, selayaknya para pendidik, baik orang tua atau guru mengerjakan anak didik mereka dengan kebiasaan yang baik, bukan hanya dalam hal ibadah saja namun semua hal kebaikan. Jika anak didik sejak dini terbiasa diajak untuk melakukan shalat berjamaah.

---

<sup>173</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 44.

<sup>174</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 78.

Abdullah Nashih Ulwan memulai penjelasan topik ini dengan ayat Al-Qur'an terkait dengan fitrah manusia yang diusul dengan pendidikan Islam dan lingkungan yang kondusif yang harus dilakukan oleh pendidik kepada anak didiknya.

Dari ini tampak peranan pembiasaan, pengajaran dan pendidikan bagi pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, budi pekerti yang mulia, rohani yang luhur dan etika religi yang lurus.

Dua faktor yang dapat mendukung perkembangan anak seperti pendidikan Islami dan lingkungan yang baik, menurut Abdullah Nashih Ulwan merupakan faktor yang paling utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak didik.

Khusus tentang lingkungan yang baik ini, Rasulullah saw telah menjelaskan melalui hadisnya:

Artinya: "Seorang berada dalam tuntutan temannya, maka hendaklah salah seorang diantara kamu melihat siapa yang menjadi temannya."  
(HR. Turmudzi)

Dari hadis di atas bisa dipahami bahwa jika anak menerima pendidikan yang baik dari orang tuanya yang sholeh dan pengajarannya yang tulus, disamping tersedianya lingkungan yang baik dari teman yang sholeh, mukmin dan tulus, maka tidak diragukan bahwa anak tersebut akan terdidik dalam keutamaan, iman dan taqwa. Ia juga akan terbiasa dengan akhlaq luhur, etika yang

mulia, dan kebiasaan yang terpuji. Berdasarkan prinsip-prinsip ini, orang-orang sholeh terdahulu memilih para pendidik untuk anak-anak mereka dan menyediakan suasana yang baik bagi pertumbuhan yang penuh dengan kebaikan, serta menghiasi dengan akhlaq yang mulia dan sifat-sifat yang baik.

Adapun metode pendidikan Islam dalam upaya perbaikan terhadap anak-anak adalah mengacu pada dua hal pokok, yaitu: pengajaran dan pembiasaan. Yang dimaksud dengan pengajaran adalah sebagai dimensi teoritis dalam upaya perbaikan dan pendidikan. sedangkan yang dimaksud dengan pembiasaan adalah dimensi praktis dalam upaya pembentukan (pembinaan) dan persiapan.

Membiasakan anak pada hal-hal yang baik sesuai tuntunan syari'at adalah suatu keharusan bagi setiap pendidik khususnya orang tua utamanya ibu, tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak didik terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi mereka pada tahap belajar selanjtnya.<sup>175</sup>

Zakiah Drajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena

---

<sup>175</sup> Fthiyaturrahmah, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*, 113.

telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.<sup>176</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa seseorang yang terbiasa dilatih maka dia akan menjadi terlatih (ahli), dalam hal ini adalah anak akan menjadi seseorang yang pandai karena sudah dilatih secara terus menerus sehingga apa yang telah diajarkan tertanam dalam dirinya dan menjadikan anak lebih mempunyai kemampuan untuk menjalani proses pada tahap selanjutnya.

Pengalaman yang dilakukan oleh anak didik setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengalaman secara terus-menerus tertentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga dapat berfikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas anak.<sup>177</sup>

Dalam menerapkan metode pembiasaan, perlu diperhatikan syarat-syarat pemakaian metode tersebut:<sup>178</sup>

- 1) Mulialah pembiasaan itu sebelum terlambat, usia sejak bayi dinilai waktu yang tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak.

---

<sup>176</sup> Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*, 61.

<sup>177</sup> Fathiyaturrahma, *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*, 114.

<sup>178</sup> Armai Arif, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*

- 2) Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continue* atau terus-menerus, teratur dan program. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- 3) Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- 4) Pembiasaan yang pada mulanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati / kesadaran dari anak.

Jadi pada dasarnya anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan kebiasaan, oleh karena itu barang siapa yang melalaikan pendidikan anak pada masa kecilnya, maka ia akan mendapatkan kesulitan ketika harus membinanya pada masa dewasa, dan semua itu tentunya harus dilakukan dengan kasih sayang.

c. Pendidikan dengan Nasihat

Metode lain yang penting dalam pendidikan, pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual, dan sosial anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasihat. Sebab nasihat ini dapat membukakan mata anak-anak tentang hakekat suatu dan

mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.<sup>179</sup>

Abdullah Nashih Ulwan meyakini salah satu metode pendidikan Islam sebagai metode dengan nasehat. Metode nasehat adalah salah satu metode yang cukup berhasil dalam pembentukan akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional dan sosial, adalah pendidikan anak dengan petuah dan memberikan kepadanya nasehat-nasehat. Karena nasehat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Termasuk metode pendidikan yang cukup berhasil dalam membentuk akidah anak dan mempersiapkannya baik secara moral, emosional maupun sosial adalah pendidikan dengan petuah dan memberikan nasihat-nasihat kepadanya. Karena nasihat dan petuah memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membuka mata anak-anak kesadaran akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia, membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.

Al-Qur'an penuh dengan ayat yang menggunakan metode nasehat sebagai dasar dakwah, jalan menuju perbaikan individu, dan

---

<sup>179</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 66.



petunjuk kepada berbagai kelompok. Menurut pendapat Dr. Abdullah Nashih Ulwan, metode Al-Qur'an dalam menyajikan nasihat dan pengajaran mempunyai ciri tersendiri, seperti tampak di bawah ini:

- 1) Menyeru anak memberikan kepuasan dengan kelembutan atau penolakan.<sup>180</sup>
- 2) Metode cerita disertai dengan perumpamaan yang mengandung perjalanan dan nasihat

Metode ini mempunyai pengaruh tersendiri Bagi jiwa dan akal, dengan argument-argumentasinya yang logis dan rasional. Al-Qur'an menggunakan ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam cerita tentang pra rasul dan kaumnya. Allah swt telah menceritakan kepada Rasulullah saw. Cerita-cerita yang paling baik, tentang kejadian yang baik, sebagai cermin bgsi umst manusia, dan menjadi pengaruh Rasulullah saw.

Al-Qur'an penuh dengan berbagai kisah para Nabi dan kaumnya. Terkadang kisah itu diulang di beberapa surat dalam Al-Qur'an, untuk menampakkan kisah itu setiap kali tampil memakai metode baru yang berbeda dengan metode sebelumnya. Sekaligus merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur'an, yang tidak ad bandingannya dalam cara penyajian isinya. Seperti yang terkandung dalam surat huud: 120, di bawah ini.

---

<sup>180</sup> Ulwan, *Ensiklopedia Pendidikan Akhlak Mulia*, 87.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿١٢٠﴾

Artinya: “Dan semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Hud: 120).

Jadi intinya, sebagaimana kita tahu setiap manusia tidak akan pernah luput dari yang namanya kesalahan baik disengaja atau tidak disengaja, termasuk seorang anakpun pasti akan melakukan kesalahan, untuk mencegah anak agar tidak melakukan kesalahan maka sebagai pendidik hendaklah menasehati anak, menasehati dengankasih sayang, karena apabila kita menasehati anak dengan kekerasan, maka percuma, anak tidak akan mendapatkan apa-apa yang ada anak akan menjadi semakin liar, tapi jika kita menasehati anak dengan lemah lembut, memberi pengertian kepada anak dengan kasih sayang, maka itu akan mudah diterima oleh anaknya.

Sebagaimana kita tahu, salah satu metode menyampaikan pendidikan adalah dengan metode kisah, bahkan dalam al-Quar’an terdapat surah al-Qoshos yang artinya kisah-kisah. Jadi tidak ada salahnya jika pendidik menasehati anak dengan kisah-kisah. Jadi tidak ada salahnya jika pendidik menasehati anak dengan kisah-kisah teladan. Sebagai contoh, berikan nasehat yang membangun seperti nasehat dengan contoh kisah Luqman Al-Hikmah. Sebagaimana kita

ketahui, Luqman kita kennag, dan bahkan kita ambil sebagai nama anak ataupun lembaga pendidikan, bukan karena ucapan yang mengubah dunia. Luqman memberi perjalanan tentang apa yang harus kita wariskan kepada anak-anaknya kita. Ya, sebuah nasihat yang runtun dan kokoh.

d. Pendidikan dengan Perhatian/Pengawasan

Yang dimaksud pendidikan dengan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual, dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan kemampuan ilmiahnya.<sup>181</sup>

Islam, dengan keuniversalan prinsipnya dan peraturannya yang abadi, memerintah bapak, ibu, dan pendidik, untuk memperhatikan dan senantiasa mengikuti serta mengawasi anak-anaknya, dalam segala segi kehidupan dan pendidikan yang universal.

Sudah barang tentu, bahwa pendidikan semacam ini merupakan modal dasar yang dianggap paling kokoh dalam pembentukan manusia seutuhnya yang sempurna, yang menunaikan hak setiap orang yang memilikinya dalam kehidupan dan termotivasi untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajiban secara sempurna.

---

<sup>181</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 129.

Melalui upaya tersebut akan tercipta muslim hakiki, sebagai batu pertama untuk membangun pondasi Islam yang kokoh.

Dalam masa pertumbuhan menjadi manusia dewasa, anak memerlukan perhatian khusus dalam segala hal. Lantas bagaimana memaksimalkan perhatian kepada anak, sehingga kondisi labil dan ancaman stress yang kerap bisa datang kapan saja dapat ditangani dengan baik? Bahkan kita pun mesti mengetahui dengan siapa dia berteman, dilingkungan mana ia bergaul? Dengan seperti itu, perkembangan anak dalam pembinaan aqidah, moral, spiritual dan sosial, jasmani dan daya ilmiahnya diperhatikan dengan maksimal. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendidik anak adalah menanamkan aqidah yang kuat, memperhatikan moral, memperhatikan mental anak, memperhatikan sisi kewajiban, memperhatikan segi sosial, memperhatikan segi spiritual, memperhatikan jasmani, dan memperhatikan segi intelektual.<sup>182</sup>

Jadi sudah menjadi kesepakatan bahwa memperhatikan dan mengawasi anak yang dilakukan oleh pendidik adalah asas pendidikan yang paling utama. Mengingat anak akan senantiasa terletak di bawah perhatian dan pengawasan pendidikan jika pendidik selalu memperhatikan terhadap segala gerak gerik, ucapan, perbuatan dan orientasinya. Jika melihat tentang sesuatu yang baik, dihormati, maka doronglah sang anak untuk melakukannya. Dan jika

---

<sup>182</sup> Syarbini, *Buku Pintar Pendidikan Karakter*, 73.

melihat sesuatu yang jahat, cegahlah mereka, berilah peringatan dan jelaskanlah akibat yang membinasakan dan membahayakan. Jika pendidik melalaikan anak didiknya, sudah barang tentu anak didik akan menyeleweng.

Jadi, sebagaimana diketahui ajaran islam sarat dengan nilai kasih sayang, bagaimana kita pendidik memeperhatikan anak dengan kasih sayang, karena dengan perhatian sendiripun itu sudah merupakan aplikasi darikasih sayang pendidik terhadap anak, karena pendidik yang tidak memiliki rasa kasih sayang, dia tidak akan mencurahkan perhatian kepada anak. Jadi sudah menjadi pendidik untuk mencurahkan perhatian kepada anak.

e. Pendidikan dengan pemberian Hukuman

Pada dasarnya syariat Islam yang lurus dan adil, prinsip-prinsipnya yang universal, berkisar disekitar penjagaan bermacam keharusan asasi yang tidak bisa dilepaskan oleh umat manusia. Manusia tak bisa hidup tanpa hukum.<sup>183</sup> Hukuman yang dimaksud disini adalah tidak lain hukuman yang bertujuan mendidik anak. Metode pemberian hukuman adalah metode yang paling akhir. Dengan demikian jika mendidik dengan keteladanan, adat istiadat, nasehat, dan perhatian/pengawasan dapat memperbaiki jiwa anak, maka pemberian hukuman tidak perlu dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan hukuman

<sup>183</sup> Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, 152.

yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Pendidikan hendaknya bijaksana dalam menggunakan cara hukuman yang sesuai tidak bertentangan dengan tingkat kecerdasan anak, pendidik, dan pembawaanya.

Metode pemberian hukuman ini juga dirumuskan oleh Ibnu Sina jika menang dalam keadaan terpaksa. Sebagai ungkapannya dalam kitab *As-Siyasah* yang dikutip oleh Abuddin Nata sebagai beriku, “Pemberian hukuman bisa dilakukan dengan cara yang ekstra hati-hati, dan hal itu hanya boleh dilakukan dalam keadaan terpaksa atau tidak normal. Sedangkan dalam keadaan normal, hukuman tidak boleh dilakukan.”<sup>184</sup> Namun dalam cara ini, ada beberapa kode etik pendidikan secara syar’i yang melindunginya sebagaimana diatas. Oleh karena itu, hal ini perlu diperhatikan dengan baik. Islam telah menunjukkan cara mendidik anak dengan sebaik-baiknya.

Dibawah ini metode yang dipakai Islam dalam upaya memberikan hukuman kepada anak:

- 1) Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan anak
- 2) Menjaga tabiat anak yang salah dalam menggunakan hukuman
- 3) Dalam upaya pembenahan, hendaknya dilakukan secara bertahap, dari yang paling ringan hingga yang paling keras.

---

<sup>184</sup> Nata, *Pemikiran Para Tokoh*, 79.

Tepati ketika Islam menetapkan hukuman dengan pukulan, Islam memberikan batasan dan persyaratan, sehingga pukulan tidak keluar dari maksud pendidikan, yaitu untuk memperbaiki dan membuat jera. Adapun persyaratan memberikan hukuman pukulan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidik tidak terburu menggunakan metode pukulan, kecuali setelah menggunakan semua metode lembut, yang mendidik dan membuat jera.
- 2) Pendidik tidak memukul ketika dalam keadaan sangat marah, karena dikhawatirkan menimbulkan bahaya terhadap anak.
- 3) Ketika memukul hendaknya menghindari anggota badan yang peka, seperti kepala, muka, dada, dan perut.
- 4) Pukulan untuk hukuman, hendaknya tidak terlalu keras dan tidak menyakiti, pada kedua tangan atau kaki dengan tongkat yang tidak besar.
- 5) Tidak memukul anak, sebelum ia berusia sepuluh tahun.
- 6) Jika kesalahan anak adalah yang pertama kali maka hendaknya ia diberi kesempatan untuk bertaubat dari perbuatan yang telah dilakukan, memberi kesempatan untuk minta maaf, dan diberi kelapangan untuk didekati seorang menengah, tanpa memberi hukuman, tetapi mengambil janji untuk tidak mengulangi kesalahannya itu.

- 7) Pendidik hendaknya memukul anak dengan tangannya sendiri dan tidak menyerahkan pada saudara-saudaranya tau teman-temannya. Sehingga tidak timbul api kebencian dan kedengkian diantara mereka.
- 8) Jika anak sudah menginjak usia dewasa dan pendidik melihat bahwa pukulannya tidak membuatnya jera, maka ia boleh menambah atau mengulangnya sampai anak itu menjadi baik.

Dalam islam juga dikenal dengan metode *tarhib* yang berarti suatu cara yang digunakan dalam pendidikan dalam bentuk penyampaian ancaman kekerasan terhadap anak didik yang bandel, yang tidak lagi mempan dengan metode lain yang sifatnya lebih lunak. Untuk memberikan pelajaran kepada mereka agar tidak meneruskan kebiasaan buruknya, maka pendidik, baik orang tua atau pun guru, masih mempunyai pilihan metode lain yang menurut syari'at dibenarkan untuk diterapkan kepada anak didiknya.<sup>185</sup>

Metode *tarhib* tidak berarti membenarkan secara semena-mena orang tua ataupun guru melakukan kekerasan kepada anak didik atau putra putrinya tanpa pengetahuan yang benar mengenai hal-hal yang dilakukan anaknya dan sebab-sebabnya. Oleh karena itu, sebelum menggunakan menggunakan metode *tarhib* orang tua atau guru harus tahu persis apakah metode sebelumnya yang diterapkan pada anak yang bandel tidak mempan atau sebaliknya.

<sup>185</sup> M.Thalib, *Pendidikan Islami Metode 30T* (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 1996), 157.



Selama belum diterapkan metode-metode lain yang lebih lunak, metode tarhib berdampak tidak baik bagi anak didik. Karena anak didik akan menganggap bahwa penyelesaian masalah tidak dapat dilakukan dengan cara lain, kecuali hanya serba kekerasan. Kesan semacam ini akan mendorong peserta didik menjadi bersifat beringas. Sifat semacam ini tertentu tidak dikehendak oleh orang tua maupun para pendidik.<sup>186</sup>

Oleh karena penggunaan metode *tarhiib* memerlukan pelaksanaan metode sebelumnya secara benar, maka orang tua dan pendidik hendaknya konsisten dalam mengikuti pelaksanaan metode-metode sebelumnya. Orang tua harus dapat mengkaji kegagalan penggunaan metode-metode yang lebih ringan sebelumnya, apakah karena sifat bandel anaknya yang tak lagi dapat mengkaji kegagalan penggunaan metode-metode yang lebih ringan sebelumnya, apakah karena sifat bandel anaknya yang tak lagi dapat diatasi dengan metode-metode ringan, atau krena faktor orang tua yang secara objektif dalam pandangan anak mrnjadi contoh yang membingungkan. Jadi, dalam menggunakan metode ini orang tua atau pendidik benar-benar telah sampai pada kesimpulan yang akurat, bahwa semua metode yang dipergunakan sebelumnya perlu dirubah dalam rangka menyadarkan anak untuk tidak melakukan hal-hal yang buruk, sehingga penerapan metode tarhiib merupaka upaya

---

<sup>186</sup> Ibid., 158.

yang terbaik. Sebelum semua ini diperhatiakn dan dikaji dengan benar, lalu dengan tiba-tiba menggunakan metode tarhiib, besar kemungkinan jauh dari mencapai hasil yang diharapkan. Karenanya, orang tua harus lebih berhati-hati dan cermat dalam melakukan metode-metode dalam mendidik anak-anaknya menjadi manusia yang shalih.<sup>187</sup>

Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa jelaslah pendidikan Islam telah memberikan perhatian yang besar tentang hukuman, baik hukuman spiritual maupun material. Hukuman ini telah memberi batasan dan persyaratan, dan pendidik meletakkan hukuman pada proposi yang sebenarnya, seperti juga meletakkan sikap ramah tamah dan lemah lembut pada tempat yang sesuai. Dan sangat tidak pantas jika pendidik bersikap lemah lembut ketika membutuhkan kekerasan dan ketegasan atau bersikap keras dan tegas pada saat membutuhkan kasih sayang dan kelapangan dada. Dalam Islam sudah jelas diatur tahapan-tahapan dalam memberi hukuman terhadap anak, dan hukuman dengan kekerasan – apaun alasannya – bukan satu-satunya–cara untuk membuat anak jera. Berilah hukuman yang mendidik.

---

<sup>187</sup> Ibid., 160.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari uraian dan penjelasan dalam bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat membuat kesimpulan sebagai berikut.

##### **1. Urgensi Kasih Sayang dalam Pendidikan Perspektif Pendidikan Islam**

Lemah lembut dan kasih sayang adalah prinsip dasar dalam membina anak-anak. Dalam filosofi Islam, kasih sayang merupakan fitrah yang dimiliki oleh setiap manusia sejak lahir. Anak mempunyai fitrah untuk dibentuk karakternya, dan yang kita harapkan adalah pembentukan karakter kearah positif. pendidikan kasih sayang sangatlah tepat untuk pembentukan karakter anak kedepan, menjadikan anak memiliki karakter yang *kaffah*.

##### **2. Tanggung Jawab Pendidik Terhadap Pemberian Kasih Sayang Perspektif Pendidikan Islam**

Tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang dalam Islam merupakan sebuah kewajiban. Baik sekolah, keluarga maupun masyarakat merupakan *three locus educations* yang sangat berpengaruh dalam pembentukan nilai-nilai kasih sayang ini. Ketiganya harus dapat bekerja sama dengan penuh dedikasi dan tanggung jawab.

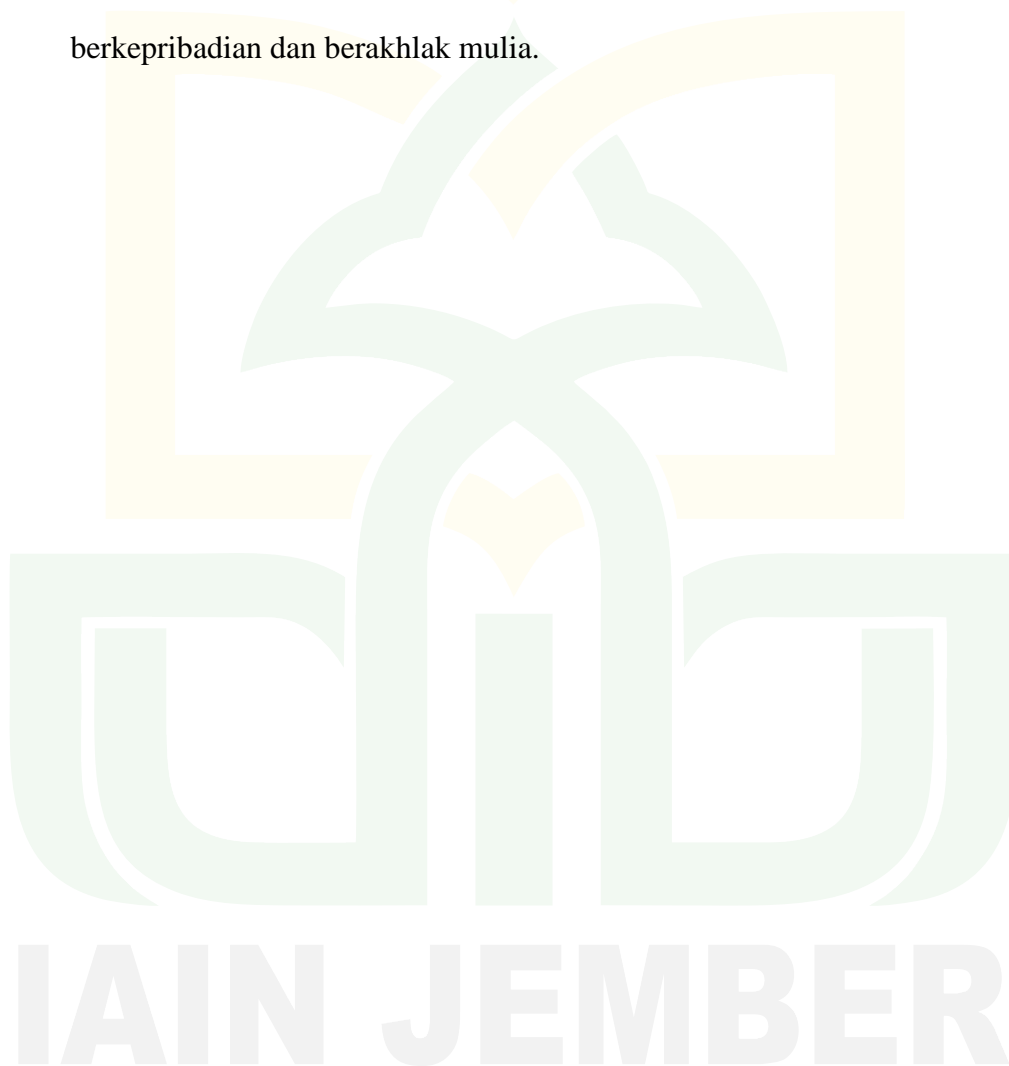
### **3. Metode Pendidikan Anak Berlandaskan Kasih Sayang Perspektif Pendidikan Islam**

ada beberapa metode pendidikan sebagai bentuk kasih sayang dalam Islam yang bisa dijadikan sebagai media pendidikan yaitu keteladanan, pembiasaan, nasehat, dan perhatian atau pengawasan, serta pemberian ganjaran dan hukuman. Hendaknya pendidik tidak mengabaikan kasih sayang serta menghindari segala sesuatu yang berbau kekerasan. Semuanya merupakan kontekstualisasi dari kasih sayang yang bisa aplikasikan dalam proses pendidikan Islam.

#### **B. Saran**

1. Walaupun kasih sayang merupakan fenomena yang sering kita alami, tetapi tidak ada salahnya jika kasih sayang dapat dijadikan sebagai wacana baru dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam. Sebuah proses pendidikan akan semakin maju apabila mau menerima wacana-wacana baru, meskipun hanya sekedar lewat. Tidak ada yang tidak mungkin jika kita mau berusaha. Dunia pendidikan akan terasa semakin hidup jika diwarnai dengan usaha yang sungguh-sungguh dari para pembuat kebijakan maupun pelaksanaan pendidikan kita.
2. bagi para akademisi Fakultas Tarbiyah – khususnya jurusan Pendidikan Agama Islam – yang bisa dikatakan sebagai penerus generasi pendidik, hendaknya bisa memberikan kontribusi terbaiknya bagi kelangsungan masa depan pendidikan.

3. kasih sayang merupakan sesuatu yang sangat simple, namun berarti. Hal ini perlu dipahami oleh para pendidik. Jika setiap proses pendidikan dan pengajaran selalu dilandasi oleh rasa kasih sayang – tentu saja sesuai dengan nilai-nilai agama – maka akan tercipta suasana belajar yang kondusif dan dinamis, dan pada gilirannya akan menciptakan generasi penerus bangsa berkepribadian dan berakhlak mulia.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abd. Rahman. 2001. *Aktualisasi Pendidikan Islam, Rokonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Achmadi, Abu. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Aka, Hawari. 2013. *Anakku Surgaku; Menumbuhkan Karakter dengan Cinta*. Yogyakarta: Langit Media.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1969. *Al-Tarbiyah Al Islamiyah Wa Falsafatuha*. Qahirah: Isa al-Babi al-Halabi.
- \_\_\_\_\_. 1970. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, M. Nashir. 1975. *Jalan Memintas Dalam Mendidik*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Aly, Hery Noer. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anggota IKPI. 2009. *Psikologi Pengasuhan Anak*. Malang: UIN Malang Press.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002*. Yogyakarta: New Merah Putih.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1992. *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro.
- \_\_\_\_\_. 1996. *Ushulut Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibuha. Deterjemahkan oleh Herry Noer dengan judul Prinsip-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Di Sekolah, Di Masyarakat*. Cet III. Bandung: CV. Diponegoro.
- Anshor, Maria Ulfa dan Abdullah Ghalib. 2010. *Parenting With Love; Panduan Islami Mendidik Anak Penuh Cinta dan Kasih Sayang*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Aqib, Zainal. 2011. *Pendidikan Karakter Anak Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arif, Armai. 2011. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Assegaf, ABD. Rachman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Azra, Azyumardi. 1999. *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Azzel, Akhmad Muhaimin. 2001. *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bnagsa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Baharuddin. 2011. *Pendidikan Humanistik*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Basya, Hasan Syamsi. 2009. *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemahkan oleh Muhammad Zainal Arifin dengan Judul *Mendidik Anak Zaman Kita; Cara Nabi dan Psikolog Muslim Mengantar Anak Jadi Lebih Cerdas Lebih Saleh*. Cet I. Jakarta: Zaman.
- Citroboto, RI Suhartin. 1980. *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: PT Bhatara Karya Aksara.
- Daradjat Zakiah, dkk 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- \_\_\_\_\_. 1979. *Ilmu Agama Jiwa*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Depag RI. 2006. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bogor: Duta Ilmu Surabaya.
- DEPDIKNAS RI. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Djumransjah dan Abdul Malik Karim Amrullah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Ed, Burhan Bugin. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Fadillah, Muhammad dan Lilif mualifatu khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathiyaturrahmah. 2003. *Peran Ibu Dalam Pendidikan Anak*. Jember: STAIN Jember Press.
- Fleming, Don dan Mark Rits. 2007. *Mengatasi Perilaku Negatif Anak*. Jogjakarta.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.

- Hafitzh, Muhammad Nur Abdul. 1997. *Manhaj Al-Attarbiyyah Al-Nabawiyah Li Al-Thifli*. Diterjemahkan oleh Kuswandi dengan judul *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*. Cet II. Bandung: Al-Bayan.
- Halim, M. Nipin. 2001. *Anak Shaleh Dambaan keluarga*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Hariyanto, Muchlas Samani. 2012. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hujjati, Muhammad Baqir. 2003. *Pendidikan Anak Dalam Kandungan*. Bogor: Cahaya.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendikia, 2012.
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini. 1992. *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis*. Bandung: Bandar Maju.
- Langgulung, Hasan. 1991. *Kreativitas dan Pendidikan Islam*. Cet. I. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Al-Husna.
- LN, Syamsu Yusuf. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Rosda Karya.
- Mansur. 2004. *Mendidik Anak Sejak Dalam Kandungan*. Yogyakarta: Mitra Pustaka Pelajar.
- Mardalis. 2002. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marimba, Ahmad D. 1987. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'rif.
- Mas'ud, Abdurrahman. *Antologi Studi Agama dan Pendidikan*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mazahiri, Husain. 2000. *Tarbiyatul Ath-Thifli fi Ar-Ru'yah Al-Islamiyah*. Diterjemahkan oleh Segaf Abdillah Assegaf dengan judul *Pintar Mendidik Anak: Panduan Lengkap Bagi Orang Tua, Guru Dan Masyarakat Berdasarkan Ajaran Islam*. Cet III. Jakarta: PT Lentera Basritama.



- Mialaret, Gaston. 1993. *Hak Anak-Anak Untuk Memperoleh Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Meleong, Lexy J. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjithahid, Dkk. 2004. *Membangun Anak Negeri; Kumpulan Khotbah Jum'at Peduli Anak*, (Nuansa Tenggara Barat: Lembaga Perlindungan Anak).
- Muhaimain, Dkk. 1999. *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman, Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*. Cirebon: Pustaka Dinamika.
- Muhyiddin, Muhammad. 2007. *Manajemen ESQ Power*. Jogjakarta: DIVA Press.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Predana Media.
- Mursy, Muhammad Sa'id. 2001. *Fan Tarbiyat al-Aulad fi al-Islam. Diterjemahkan oleh Al-Gazira dengan judul Seni Mendidik Anak*. Cet I. Jakarta: Ar-Rayan.
- Nata, Abudin. 2003. *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Depag.
- Partanto Pius A dan M Dahlah Al Barry. *Tanpa tahun. Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola.
- Patmonodewo, Soemarti. 1987. *Mutiara-Mutiara Pendidikan*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Purwanto, Ngalm. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahbar, Famarz bin Muhammad. 1998. *Raising Children According to The Qur'an and Sunnah, diterjemahkan oleh Kamdani dengan judul Selamatkan Putra-Putri dari Lingkungan Tidak Islami*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Rahman, Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali bin Abi Thalib*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ramayuli, Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ridla, Muhammad Jawwad. 2002. *al-Tarbawiy al-Islamiyyu Mugaddimat fi Ushulih al-Ijtima 'Iyyati wa al-'Aqlaniyyat, terj. Mahmud Arif*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya

- Saleh, Akh. Muwafik. 2012. *Membangun Karakter dengan Hati Nurani; Pendidikan Karakter untuk Generasi Bangsa*. Jalarta: Erlangga.
- Shihab, M. Quraish. 1996. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan.
- Shindunata. 2000. *Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita; Mencari Kurikulum pendidikan anak Abad XX*. Yogyakarta.
- Shofi, Ummu. 2009. *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar: Kiat-Kiat Mendidik Anak ala Rasulullah*. Surakarta: Indiva Media Kreasi.
- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Kebijakan Pendidikan Islam Dari Ordonasi Guru Sampai UU Sisdiknas*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- IAIN Jember, 2017 *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Sujono, dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Supriyanto, Moh. Padil Triyo. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press.
- Surakhman, Winarno. 1990. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Suryabrata Sumadi. 2012. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Syah, Djalinus dkk. 1993. *Kamus Pelajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syarbini, Amirullah. 2012. *Buku Pintar Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah*. Jakarta: Asa Prima Pustaka.
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Thalib, M. 1996. *Pendidikan Islam Metode 30T*. Bandung: Irsyat Baitus Salam.
- Tim Gama Press. 2010. *Kamus Ilmiah Populer*. Tanpa Kota: Gama Press.
- Tim Penulis Rumah Kitab 2014. *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1996. *Pendidikan Anak Dalam Islam; Pendidikan Sosial Anak*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Ulwan, Abdullah Nasih. 1990. *Tarbiyatu'l Aulad fi'l Islam*. Terjemah Oleh Khalilullah Ahmas dengan Judul *Pendidikan Anak Menurut Islam; Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*. Cet I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



## MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang Dalam Perspektif Pendidikan Islam	Pola Pembentukan Karakter Anak  Pendidikan Kasih Sayang  Pendidikan Islam	1. Konsep Karakter Anak  2. Konsep Pendidikan Kasih Sayang  3. Konsep Pendidikan Islam	1.1 Karakter dasar anak 1.2 Nilai-nilai karakter 1.3 Pola pembentukan anak  1.4 Dasar kasih sayang 1.5 Kasih sayang sebagai fitrah 1.6 Kasih sayang adalah kebutuhan naluriyah anak 1.7 Membelajarkan cinta dan kasih sayang 1.8 Manfaat kasih sayang bagi anak 1.9 Dampak kurangnya kasih sayang  1.10 Dasar pendidikan islam 1.11 Tujuan pendidikan islam	1. Data Primer: a. Pendidikan Tanpa Kekerasan b. Pendidikan Anak Dalam Islam  2. Data Sekunder: a. Membuka Masa Depan Anak-Anak Kita b. Membangun Karakter dengan Hati Nurani c. Ilmu Jiwa d. Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia	1. Pendekatan Penelitian Kualitatif  2. Jenis penelitian: Penelitian Kepustakaan ( <i>Library Reseach</i> )  3. Teknik pengumpulan data: Penelusuran Literature  4. Metode analisis data: Analisis isi ( <i>content analysis</i> )  5. Keabsahan data Menggunakan Triangulasi Sumber	1. Bagaimana urgensi kasih sayang dalam pendidikan perspektif pendidikan Islam? 2. Bagaimana tanggung jawab pendidik terhadap pemberian kasih sayang perspektif pendidikan Islam? 3. Bagaimana metode pendidikan anak berlandaskan kasih sayang perspektif pendidikan Islam?

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raudatul Rizkiyah  
Nim : T20151312  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Islam/Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Kasih Sayang dalam Perspektif Pendidikan Islam” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 06 Agustus 2019

Saya yang menyatakan



**RAUDATUL RIZKIYAH**  
**NIM. T20151312**

## BIODATA PENULIS



Nama : Raudatul Rizkiyah  
Nim : T20151312  
Tempat, tanggal lahir : Situbondo, 19 September 1996  
Alamat : JL. Kangean Kotim RT 001, RW 005 kec. Besuki  
kab. Situbondo  
Jursan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

### RIWAYAT PENDIDIKAN

SD Negeri 3 Demung	Tahun 2008/2009
MTS Al-Amanah Besuki	Tahun 2011/2012
MA Al-Amanah Besuki	Tahun 2014/2015